

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KABUPATEN PASER

2019

Demografi

Ekonomi

Sosial

Kesehatan



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASER**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PASER

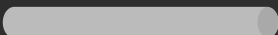
2019

Demografi

Ekonomi

Sosial

Kesehatan



INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KABUPATEN PASER TAHUN 2019

ISSN: 2686-2670

Nomor Publikasi: 64010.2016

Katalog BPS: 4102004.6401

Ukuran buku: 18,2 cm x 25,7 cm

Jumlah halaman: 66 + xvi halaman

Naskah:

Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Penyunting :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Gambar kulit :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Diterbitkan oleh :

© Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser

Dicetak oleh :

CV. Suvi Sejahtera

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Penanggungjawab Umum:

Hotbel Purba, SST

Penyunting:

Uci Yumanda Rizki, SST

Penulis:

Willy Onesimus Siagian, S.Tr.Stat

Pengolah Data:

Willy Onesimus Siagian, S.Tr.Stat

Rizky Amalia Nugraheni, SST

Tata Letak dan Gambar Kulit:

Willy Onesimus Siagian, S.Tr.Stat

Dhyandra Raka Prawira, S.Tr.Stat

KATA PENGANTAR

Untuk mendapatkan gambaran perkembangan tingkat kesejahteraan rakyat dan perkembangan keadaan sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Paser dari waktu ke waktu, maka Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser menerbitkan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Paser Tahun 2019. Penyajian ini juga bertujuan untuk melengkapi data statistik khususnya dibidang kesejahteraan rakyat yang diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan pengambilan kebijakan bagi pemerintah Kabupaten Paser di bidang kependudukan.

Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2019 menyajikan data kuantitatif baik berupa data primer maupun sekunder yang meliputi data penduduk, pendidikan, kesehatan, angkatan kerja, perumahan dan pengeluaran rumah tangga. Namun tidak semua indikator kesejahteraan dapat disajikan karena adanya keterbatasan data dan luasnya indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat.

Kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung atau tidak langsung dalam penerbitan ini, kami ucapkan banyak terima kasih. Kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi perbaikan publikasi ini di masa yang akan datang. Besar harapan kami bahwa publikasi ini berguna bagi semua pihak.

Tana Paser, Desember 2020
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Paser,



Hotbel Purba, SST

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	xi
Daftar Grafik	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1. Umum	1
1.2. Maksud dan Tujuan	1
1.3. Ruang Lingkup	2
1.4. Sumber Data dan Sistematika Penulisan	2
Bab II Konsep dan Definisi	5
2.1. Kependudukan	5
2.2. Kesehatan	5
2.3. Pendidikan	6
2.4. Ketenagakerjaan	7
2.5. Fertilitas	8
2.6. Perumahan	8
2.7. Pengeluaran Penduduk per Kapita	9
Bab III Kependudukan	11
3.1. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin	11
3.2. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan (<i>Dependency Ratio</i>)	13
Bab IV Kesehatan dan Gizi	15
4.1. Sarana Kesehatan	15
4.2. Angka Harapan Hidup (AHH)	16

	Halaman
4.3. Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan	17
4.4. Penolong Kelahiran	20
Bab V Pendidikan	23
5.1. Partisipasi Sekolah	23
5.2. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	24
5.3. Angka Melek Huruf (AMH)	25
5.4. Angka Harapan Lama Sekolah	27
5.5. Rata-Rata Lama Sekolah	28
5.6. Angka Partisipasi Sekolah (APS)	29
5.7. Angka Partisipasi Murni (APM)	31
5.8. Angka Partisipasi Kasar (APK)	32
Bab VI Ketenagakerjaan	33
6.1. Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja	33
6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	34
6.3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)	35
6.4. Lapangan Usaha	36
6.5. Status Pekerjaan	38
6.6. Jam Kerja	38
6.7. Tingkat Pendidikan Pekerja	39
Bab VII Fertilitas dan Keluarga Berencana	41
7.1. Fertilitas	41
7.2. Keluarga Berencana	44
Bab VIII Perumahan dan Lingkungan	47
8.1. Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal	47
8.2. Kondisi Fisik Bangunan	48
8.2.1. Luas dan Jenis Lantai	48
8.2.2. Jenis Atap	50

	Halaman
8.2.3. Jenis Dinding	51
8.3. Fasilitas Perumahan	51
8.3.1. Sumber Penerangan	52
8.3.2. Fasilitas Air Minum	52
8.3.3. Fasilitas Tempat Buang Air Besar	53
8.3.4. Bahan Bakar/Energi Utama untuk Memasak	56
8.3.5. Penguasaan Telepon, Telepon Seluler (HP), Desktop/PC, dan Laptop/Notebook	57
Bab IX Pengeluaran Konsumsi	59
9.1. PDRB per Kapita	59
9.2. Pengeluaran Penduduk per Kapita	61
9.3. Sosial Ekonomi Lainnya	65

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1	Jumlah Penduduk Kabupaten Paser Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur, Tahun 2019. 12
Tabel 3.2	Persentase Penduduk Kabupaten Paser Menurut Kelompok Umur Produktif dan Angka Beban Ketergantungan, Tahun 2017 – 2019 14
Tabel 4.1	Jumlah Fasilitas dan Tenaga Kesehatan di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019 16
Tabel 4.2	Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15 - 49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang Dari 2 Tahun yang Lalu Menurut Penolong Persalinan Terakhir di Kabupaten Paser, Tahun 2019 21
Tabel 5.1	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Membaca/Menulis di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019 27
Tabel 5.2	Angka Partisipasi Sekolah Menurut Usia Sekolah di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019 30
Tabel 5.3	Angka Partisipasi Murni SD, SMP dan SMA di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019 31
Tabel 5.4	Angka Partisipasi Kasar SD, SMP dan SMA di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019 32
Tabel 6.1	Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke Atas) Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2019 34
Tabel 6.2	Perkembangan Angkatan Kerja, TPAK, TPT dan TKK Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2019 36

Tabel 6.3	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Paser, Tahun 2019	37
Tabel 6.4	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2019.....	38
Tabel 6.5	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2019.....	39
Tabel 6.6	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2019.....	40
Tabel 7.1	Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2019...	41
Tabel 7.2.	Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019.....	42
Tabel 7.3	Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019.....	43
Tabel 7.4	Penduduk Perempuan Umur 10 - 49 Tahun Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan di Kabupaten Paser, Tahun 2019.....	45
Tabel 8.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019	48

	Halamar
Tabel 8.2. Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Rumah di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019.....	49
Tabel 8.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019	50
Tabel 8.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019.....	53
Tabel 8.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019.....	54
Tabel 8.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019.....	56
Tabel 8.7 Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar/Energi Utama untuk Memasak di Kabupaten Paser, Tahun 2017– 2019	56
Tabel 9.1 PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Kabupaten Paser, Tahun 2014 – 2019 (Juta Rupiah).....	60
Tabel 9.2 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita Sebulan di Kabupaten Paser, Tahun 2019.....	62
Tabel 9.3 Rata-Rata Pengeluaran dan Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan di Kabupaten Paser, Tahun 2019.....	64
Tabel 9.4 Rata-Rata Pengeluaran dan Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Bukan Makanan di Kabupaten Paser, Tahun 2019	65

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 3.1 Piramida Penduduk Kabupaten Paser, Tahun 2019.....	14
Grafik 4.1 Perkembangan Angka Harapan Hidup Penduduk Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2019	17
Grafik 4.2 Perkembangan Angka Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Penduduk Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2019.....	18
Grafik 4.3 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat di Kabupaten Paser, Tahun 2019	19
Grafik 4.4 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Usaha Mengobati Sendiri Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2015 – 2019	20
Grafik 5.1 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Partisipasi Sekolah di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019	24
Grafik 5.2 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Ijazah/STTB Tertinggi yang Dimiliki di Kabupaten Paser, Tahun 2019	25
Grafik 5.3 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Angka Melek Huruf dan Buta Huruf di Kabupaten Paser, Tahun 2014 – 2019 .	26
Grafik 5.4 Angka Harapan Lama Sekolah Penduduk di Kabupaten Paser, Tahun 2014 – 2019	28
Grafik 5.5 Rata-Rata Lama Sekolah Penduduk 25 Tahun ke Atas di Kabupaten Paser, Tahun 2014 - 2019	29
Grafik 7.1 Persentase Perempuan Pernah Kawin Berumur 15 - 49 Tahun Menurut Status Penggunaan Alat/Cara KB di Kabupaten Paser, Tahun 2019	46
Grafik 7.2 Persentase Perempuan Umur 15 - 49 Tahun Berstatus Pernah Kawin dan Sedang Menggunakan KB Menurut Alat/Cara KB yang Digunakan di Kabupaten Paser, Tahun 2019	46

	Halaman
Grafik 8.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terlulus di Kabupaten Paser, Tahun 2019	49
Grafik 8.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terlulus di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019	51
Grafik 8.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019	52
Grafik 8.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset yang Digunakan di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019	55
Grafik 8.5 Persentase Penduduk 5 Tahun ke Atas yang Memiliki Telepon Seluler dan Menggunakan Komputer 3 Bulan Terakhir di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019	57
Grafik 9.1 Komposisi Pengeluaran Rumah Tangga Menurut Sub Kelompok Makanan dan Bukan Makanan di Kabupaten Paser, Tahun 2017 – 2019.....	63
Grafik 9.2 Persentase Penduduk Menurut Jaminan Pembiayaan/Asuransi Kesehatan yang Dimiliki di Kabupaten Paser, Tahun 2019	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Umum

Tujuan pembangunan pada hakekatnya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, upaya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh lapisan masyarakat harus diiringi dengan usaha untuk meletakkan landasan yang kuat agar pembangunan di tahap-tahap berikutnya dapat lebih terarah dan berhasil guna. Upaya tersebut tentunya tidak akan dapat memberikan hasil yang maksimal tanpa didukung data yang benar dan baik guna mengevaluasi hasil-hasil pembangunan.

Data benar adalah data yang diperoleh dengan mengikuti metode dan memenuhi konsep definisi yang telah dirumuskan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Data baik atau data berkualitas baik adalah data yang akurat, tepat waktu dan relevan, tegasnya data tersebut harus mencerminkan hal-hal yang sebenarnya mengenai gejala-gejala (fenomena) yang terjadi.

Indikator Kesejahteraan Rakyat (INKESRA) Kabupaten Paser Tahun 2019 merupakan wahana yang dapat membantu memberikan berbagai data output dan input kesejahteraan rakyat yang ada di masyarakat sebagai hasil dari berbagai proses pembangunan. Muatan dalam INKESRA ini masih bersifat makro, hal ini dikarenakan dimensi cakupan dari kesejahteraan rakyat sangatlah luas.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penyusunan publikasi ini adalah untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesejahteraan rakyat di wilayah Kabupaten Paser ditinjau dari 7 aspek yakni kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, perumahan dan lingkungan serta pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga.

Tujuan yang ingin dicapai adalah memberikan gambaran dan bahan masukan serta evaluasi bagi pemerintah daerah dalam mengevaluasi dan merencanakan pembangunan yang telah dan akan dilaksanakan selanjutnya.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penyusunan INKESRA adalah kondisi kesejahteraan rakyat yang ada di wilayah Kabupaten Paser. Kesejahteraan rakyat mengandung makna yang cukup luas, sedemikian luasnya pengertian kesejahteraan sehingga data statistik ekonomi konvensional seperti pendapatan per kapita belum memadai untuk memberikan gambaran tentang kesejahteraan yang dimaksud. Dalam pengertian yang sangat luas, tidak mungkin untuk menyajikan data statistik yang mampu mengukur tingkat kesejahteraan penduduk secara rinci. Karenanya, indikator yang disajikan dalam publikasi ini hanya mencakup aspek-aspek kesejahteraan yang dapat terukur (*measurable welfare*) saja. Oleh karena itu, statistik tentang sosial merupakan komponen utama dalam penyusunan indikator kesejahteraan rakyat.

1.4. Sumber Data dan Sistematika Penulisan

Data yang digunakan dalam publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Paser Tahun 2019 adalah hasil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2015-2019 Kabupaten Paser, serta data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Paser tahun 2015-2019. Khusus untuk data ketenagakerjaan menggunakan hasil dari Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2017-2019 Kabupaten Paser. Serta ditunjang data sekunder dari Dinas Kesehatan Kabupaten Paser.

Penyajian Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Paser Tahun 2019 diuraikan dalam sembilan bab yang meliputi :

Bab I Pendahuluan

Merupakan uraian umum, maksud dan tujuan, ruang lingkup, sumber data dan sistematika penyajian.

- Bab II Konsep dan Definisi**
Merupakan penjelasan dan penjabaran beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam publikasi ini.
- Bab III Kependudukan**
Menyajikan indikator kependudukan yang meliputi, jumlah penduduk, rasio jenis kelamin, komposisi penduduk serta angka beban ketergantungan (*dependency ratio*).
- Bab IV Kesehatan dan Gizi**
Membahas mengenai sarana kesehatan, angka harapan hidup, keluhan kesehatan dan angka kesakitan, serta penolong kelahiran.
- Bab V Pendidikan**
Berisi indikator pendidikan yang meliputi partisipasi sekolah, pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf, angka harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, APS, APM dan APK.
- Bab VI Ketenagakerjaan**
Membahas mengenai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, TPAK, TPT dan TKK, lapangan usaha, status pekerjaan, jam kerja, dan tingkat pendidikan pekerja.
- Bab VII Fertilitas dan Keluarga Berencana**
Merupakan uraian mengenai jumlah penduduk menurut status perkawinan, umur kawin pertama dan penggunaan kontrasepsi (KB).
- Bab VIII Perumahan dan Lingkungan**
Mencakup status penguasaan bangunan tempat tinggal, luas dan jenis lantai, jenis atap, jenis dinding, sumber penerangan, fasilitas air minum, fasilitas tempat buang air besar, bahan bakar utama untuk memasak, serta penguasaan telepon seluler dan laptop.
- Bab IX Pengeluaran Konsumsi**
Menyajikan tentang PDRB per kapita, pengeluaran penduduk per kapita, dan sosial ekonomi lainnya.

BAB II

KONSEP DAN DEFINISI

2.1. Kependudukan

- *Penduduk* adalah setiap orang, baik warga negara Republik Indonesia maupun warga negara asing yang berdomisili di dalam wilayah Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap.
- *Rasio Jenis Kelamin (RJK)* merupakan perbandingan antara penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan, dan bila nilai RJK penduduk di suatu wilayah di atas 100 maka menunjukkan bahwa proporsi penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan penduduk perempuan.
- *Penduduk usia produktif* adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun.
- *Penduduk usia belum produktif* adalah penduduk yang berusia kurang dari 15 tahun.
- *Penduduk usia tidak produktif* adalah penduduk yang berusia 65 tahun atau lebih.
- *Piramida penduduk* merupakan dua buah diagram batang yang pada satu sisi menunjukkan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada sisi lainnya, dalam kelompok interval usia lima tahunan.

2.2. Kesehatan

- *Keluhan kesehatan* adalah keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan dan hal lain termasuk yang menderita penyakit kronis tetapi telah sembuh.
- *Sakit* adalah apabila seseorang menderita penyakit kronis atau mempunyai keluhan/gangguan kesehatan lain yang menyebabkan kegiatannya terganggu.
- *Cara pengobatan* adalah perlakuan/cara yang ditempuh seseorang bila menderita suatu penyakit, seperti pergi ke dokter praktek, rumah sakit, puskesmas dan tenaga kesehatan lainnya atau diobati sendiri.

2.3. Pendidikan

- *Dapat membaca dan menulis* adalah mereka yang dapat membaca dan menulis surat/kalimat sederhana dengan sesuatu huruf. Orang buta yang dapat membaca dan menulis huruf braille dan orang cacat yang sebelumnya dapat membaca dan menulis kemudian karena cacatnya tidak dapat membaca dan menulis, digolongkan dapat membaca dan menulis. Sedangkan orang yang hanya dapat membaca saja tetapi tidak dapat menulis, dianggap tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf).
- *Penduduk usia sekolah* adalah mereka yang pada usia sekolah normal sesuai dengan tingkat pendidikan, seperti penduduk usia SD adalah 7-12 tahun, penduduk usia SLTP adalah 13-15 tahun, dan penduduk usia SLTA adalah 16-18 tahun.
- *Sekolah* adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SLTP dan SLTA), dan pendidikan tinggi (akademi dan universitas), termasuk pendidikan yang setara, tidak termasuk pendidikan non formal seperti kursus mengetik, komputer, Bahasa Inggris, Seskoad, Diklatpim dan sebagainya.
- *Tamat Sekolah* adalah mereka yang menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun sekolah swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi jika mengikuti ujian akhir dan lulus dianggap tamat sekolah.
- *Tidak/belum pernah sekolah* adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah termasuk yang tamat/belum tamat Taman Kanak-kanak yang tidak/belum melanjutkan ke Sekolah Dasar.
- *Masih sekolah* adalah yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.
- *Tidak sekolah lagi* adalah yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi, tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.

- *Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki* adalah jenjang sekolah tertinggi yang pernah/sedang diduduki oleh seseorang baik sudah tamat maupun tidak/belum tamat.
- *Penduduk yang masih bersekolah* adalah yang sedang mengikuti pendidikan ditingkat pendidikan tertentu.

2.4. Ketenagakerjaan

Dalam konsep ketenagakerjaan, penduduk dibagi menjadi dua golongan yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja.

- *Penduduk usia kerja* adalah penduduk berumur 15 tahun atau lebih yang digolongkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.
- *Angkatan kerja* adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan yang mencari pekerjaan.
- *Bukan angkatan kerja* adalah penduduk usia kerja yang kegiatannya tidak bekerja maupun mencari pekerjaan atau penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya.
- *Mencari pekerjaan* adalah seseorang yang berusaha mendapatkan pekerjaan termasuk yang sedang menunggu jawaban lamaran.
- *Bekerja* adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan secara berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan dan keuntungan mencakup upah/gaji termasuk semua tunjangan, bonus, dan hasil usaha berupa sewa, bunga, dan keuntungan baik berupa uang maupun barang.
- *Hari kerja* adalah waktu yang dinyatakan dalam hari yang dipergunakan oleh seseorang untuk melakukan kegiatan bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus.
- *Jam kerja* adalah waktu yang dinyatakan dalam jam yang dipergunakan untuk bekerja.
- *Jam kerja normal* adalah 35-44 jam per minggu.

- *Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja* adalah kegiatan seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena sakit, cuti, mogok dan lain-lain. Termasuk juga orang yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.

2.5. Fertilitas

- *Wanita usia subur* adalah wanita yang berada pada masa mampu melahirkan atau masa reproduksi (15-49 tahun).
- *Peserta KB aktif* adalah akseptor yang pada saat pencacahan masih aktif mengikuti program KB (memakai alat kontrasepsi).
- *Akseptor* adalah pasangan usia subur yang menggunakan salah satu alat kontrasepsi.
- *Metode kontrasepsi* adalah cara/alat yang dipakai untuk mencegah kehamilan.

2.6. Perumahan

- *Luas lantai rumah yang dikuasai rumah tangga* adalah luas lantai bangunan yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari.
- *Atap rumah* adalah penutup bagian atas suatu bangunan, sehingga yang mendiami dibawahnya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya, untuk bangunan bertingkat atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.
- *Dinding rumah* adalah batas penyekat dengan rumah tangga dan atau bangunan pihak lain atau sisi luar batas dari bangunan.
- *Sumber penerangan rumah tangga* adalah penerangan utama yang digunakan dalam ruangan tempat tinggal sehingga dapat melakukan kegiatan.
- *Fasilitas air minum yang dimiliki* adalah fasilitas air minum yang dimiliki (secara sendiri, bersama, umum, membeli dan lainnya) dan digunakan oleh rumah tangga.
- *Sumber penggunaan air bersih* adalah sumber air terbanyak yang digunakan rumah tangga yang berasal dari ledeng, pompa air, sumur dan mata air terlindung.

2.7. Pengeluaran Penduduk per Kapita

- *Pengeluaran penduduk per kapita sebulan* adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh penduduk selama sebulan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Konsumsi rumah tangga dibedakan atas konsumsi makanan dan bukan makanan yang mencakup semua barang dan jasa yang di konsumsi tanpa memperhatikan asalnya tetapi terbatas hanya pada barang dan jasa untuk kebutuhan rumah tangga. Dengan perkataan lain, pengeluaran untuk kebutuhan usaha atau diberikan kepada pihak lain tidak dimasukkan kedalam konsumsi rumah tangga.

<https://paserkab.bps.go.id>

BAB III

KEPENDUDUKAN

Kependudukan merupakan faktor yang sangat strategis dalam kerangka pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan kependudukan atau dalam hal ini adalah penduduk, merupakan pusat dari seluruh kebijakan dan program pembangunan yang akan dilakukan.

Masalah kependudukan memiliki posisi yang sangat penting bagi pembangunan daerah, sehingga data kependudukan sangat diperlukan sebagai penentu kebijakan maupun perencanaan program. Lebih luas lagi data kependudukan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kegiatan yang lalu dan yang sedang berjalan, bahkan dapat memperkirakan bentuk dan volume kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

Pembangunan manusia dititikberatkan pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Penitikberatan pada kualitas SDM diperlukan karena penduduk yang besar hanya akan dapat menjadi aset pembangunan jika “kualitasnya” (dilihat dari derajat kesehatan dan atau tingkat pendidikan) cukup baik. Jumlah penduduk yang besar disadari hanya merupakan beban pembangunan jika berkualitas rendah apabila dilihat dari komposisinya secara sosial dan budaya yang sangat beragam.

3.1. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin

Karakteristik penduduk menurut umur dan jenis kelamin berguna dalam membantu menyusun perencanaan pemenuhan kebutuhan dasar bagi penduduk sesuai dengan kebutuhan kelompok umur masing-masing, baik kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan lain sebagainya. Data mengenai Rasio Jenis Kelamin juga penting diketahui oleh para politisi, terutama untuk meningkatkan keterwakilan perempuan di parlemen. Tabel 3.1 menyajikan karakteristik penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Dari tabel tersebut diperoleh informasi bahwa jumlah

penduduk Kabupaten Paser tahun 2019 sebesar 285.894 jiwa yang terdiri dari 151.533 laki-laki dan 134.361 perempuan sehingga menghasilkan Rasio Jenis Kelamin sebesar 112,78 persen, yang berarti bahwa diantara 100 perempuan terdapat 112 hingga 113 laki-laki.

Bila dirinci menurut kelompok umur, secara umum jumlah laki-laki lebih banyak dibanding jumlah perempuan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai rasio jenis kelamin yang lebih dari 100 di hampir semua masing-masing kelompok umur.

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Kabupaten Paser Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur,
Tahun 2019

Kelompok Umur	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
0-4	15.363	14.649	30.012	104,87	
5-9	14.676	13.641	28.317	107,59	
10-14	13.935	13.291	27.226	104,85	
15-19	13.498	12.376	25.874	109,07	
20-24	13.886	12.290	26.176	112,99	
25-29	14.163	12.302	26.465	115,13	
30-34	13.917	12.044	25.961	115,55	
35-39	12.749	10.821	23.570	117,82	
40-44	11.084	9.793	20.877	113,18	
45-49	9.544	7.786	17.330	122,58	
50-54	6.931	5.722	12.653	121,13	
55-59	4.845	3.609	8.454	134,25	
60-64	3.068	2.475	5.543	123,96	
65+	3.874	3.562	7.436	108,76	
Jumlah	2019	151.533	134.361	285.894	112,78
	2018	148.404	131.571	279.975	112,79
	2017	145.430	128.776	274.206	112,93

Sumber : Proyeksi Penduduk

3.2. Komposisi Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

Komposisi penduduk menurut kelompok umur dapat menggambarkan tinggi rendahnya tingkat kelahiran. Selain itu komposisi penduduk juga mencerminkan angka beban ketergantungan atau *dependency ratio* yaitu perbandingan antara jumlah penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun) dengan penduduk usia tidak produktif (umur dibawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas). Besarnya Angka Beban Ketergantungan ini menunjukkan beban tanggungan ekonomi penduduk usia produktif. Semakin mengecil angka beban tanggungan, akan semakin baik kondisi perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Dari Tabel 3.2 terlihat bahwa 67,47 persen penduduk Kabupaten Paser merupakan penduduk usia produktif (usia kerja) yang berpotensi sebagai modal pembangunan, sedangkan penduduk yang berpotensi sebagai beban yaitu penduduk yang belum produktif (0-14 tahun) sebesar 29,93 persen dan penduduk yang dianggap kurang produktif atau tidak produktif lagi (65 tahun ke atas) sebesar 2,60 persen.

Penduduk dikatakan “muda” apabila proporsi penduduk di bawah 15 tahun sebesar kira-kira 40 persen, sebaliknya dikatakan “tua” apabila proporsi penduduk pada usia 65 tahun atau lebih telah mencapai 10 persen atau lebih. Berdasarkan tabel di bawah dapat juga diketahui bahwa penduduk Kabupaten Paser termasuk penduduk muda karena proporsi penduduk di bawah 15 tahun dibawah 40 persen.

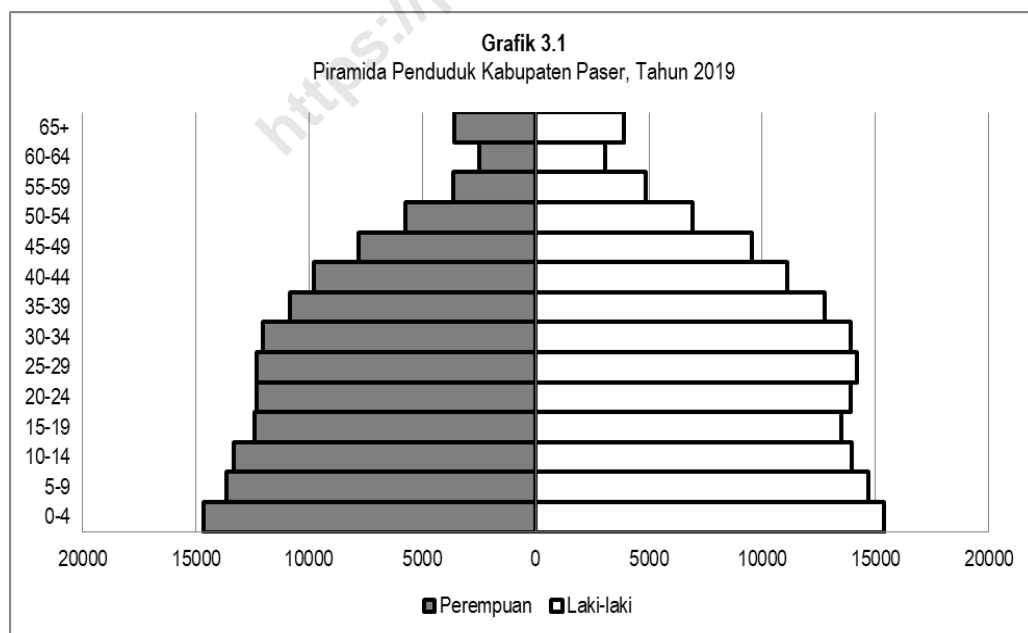
Angka Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*) Kabupaten Paser tahun 2019 sebesar 48,21 persen. Dengan kata lain setiap 100 penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) harus menanggung sebanyak 48 hingga 49 orang penduduk yang tidak produktif, yang mana 44 hingga 45 orang diantaranya berasal dari kelompok muda (usia di bawah 15 tahun) dan 4 orang lainnya berasal dari kelompok usia lanjut (di atas 65 tahun). Salah satu upaya yang mungkin dapat dilakukan dalam rangka mengurangi besarnya angka beban ketergantungan adalah dengan menekan angka kelahiran (*fertilitas*) dan menghindari usia perkawinan muda.

Tabel 3.2
 Persentase Penduduk Kabupaten Paser Menurut Kelompok Umur Produktif dan
 Angka Beban Ketergantungan, Tahun 2017 - 2019

Tahun	Struktur Umur			Jumlah	Angka Beban Ketergantungan
	0-14	15-64	65+		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2019	29,93	67,47	2,60	100,00	48,21
2018	29,93	67,47	2,60	100,00	48,21
2017	28,47	68,33	3,20	100,00	46,77

Sumber : Proyeksi Penduduk

Cara lain yang biasa digunakan untuk menggambarkan komposisi menurut umur dan jenis kelamin adalah dengan piramida penduduk. Bentuk piramida penduduk dari suatu wilayah pada tahun tertentu dapat mencerminkan dinamika kependudukan di wilayah tersebut, seperti kelahiran, kematian, dan migrasi. Berdasarkan jenisnya penduduk Kabupaten Paser termasuk kelompok *ekspansif* dimana sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur muda.



Sumber: Proyeksi Penduduk

BAB IV

KESEHATAN DAN GIZI

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik, dalam hal ini dapat dilihat melalui angka kesakitan dan lamanya menyusui. Sementara untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat melalui pemberian imunisasi, penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan dan tempat pengobatan yang dilakukan.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas fisik penduduk telah dilakukan yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan penduduk dan mutu pelayanan kesehatan serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana kesehatan bagi seluruh penduduk baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun perdesaan.

4.1. Sarana Kesehatan

Penyediaan sarana kesehatan yang memadai merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam upaya meningkatkan taraf kesehatan masyarakat, dan program ini terus ditingkatkan kualitas pelayanan serta keberadaannya. Sarana kesehatan yang ada di Kabupaten Paser ternyata cukup memadai untuk jumlah penduduk yang harus dilayani. Hal ini dapat dilihat dari jumlah rumah sakit, puskesmas, klinik dan jumlah posyandu yang ada di Kabupaten Paser. Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Paser dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 terdapat 3 unit rumah sakit, 19 unit puskesmas, 32 unit klinik dan 372 unit posyandu.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui keterjangkauan penduduk terhadap puskesmas adalah rasio puskesmas per 100.000 penduduk. Rasio puskesmas per 100.000 penduduk pada tahun 2019 adalah sebesar 6,65 sedangkan pada tahun 2018 sebesar 6,79. Artinya, diantara 100.000 penduduk Kabupaten Paser terdapat 6 hingga 7 puskesmas pada tahun 2019.

Tabel 4.1
Jumlah Fasilitas dan Tenaga Kesehatan di Kabupaten Paser,
Tahun 2017 - 2019

Sarana/Tenaga Kesehatan	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumah Sakit	3	3	3
Puskesmas	19	19	19
Klinik	29	33	32
Posyandu	356	371	372

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Paser

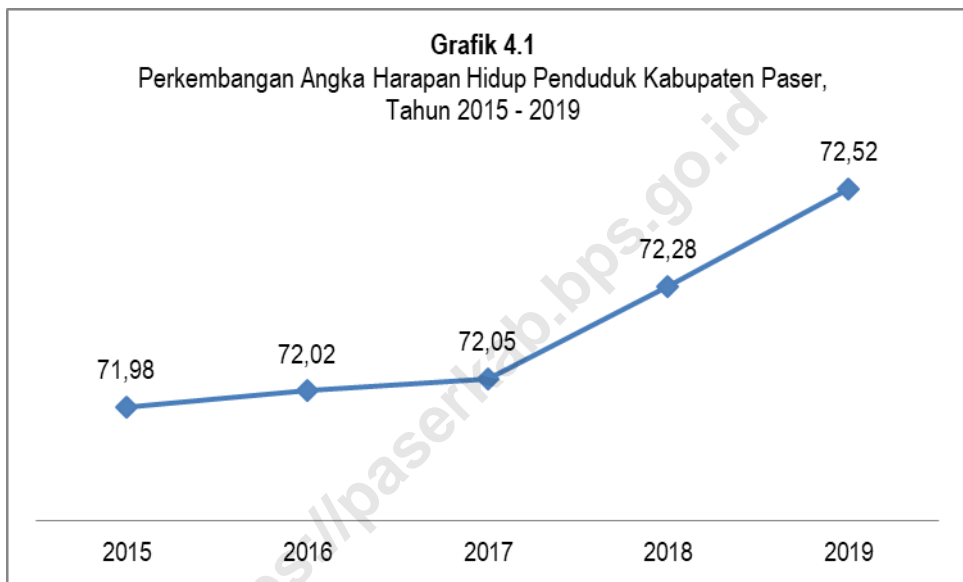
4.2. Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka Harapan Hidup merupakan salah satu ukuran demografi yang memperlihatkan kondisi kesehatan masyarakat. Usia anak sebelum mencapai satu tahun sangat rentan dengan berbagai penyakit, sehingga resiko kematian menjadi semakin tinggi dari aspek ini, pengamatan harapan hidup dengan menggunakan alat ukur Angka Harapan Hidup menjadi cukup penting.

Angka Harapan Hidup (AHH) atau *Life Expectstancy* (LE) menunjukkan rata-rata umur penduduk mulai lahir sampai dengan akhir hidupnya. Besarnya nilai AHH berkaitan erat dengan angka kematian bayi, dimana semakin tinggi kematian bayi nilai AHH akan menurun. Faktor yang mempengaruhi perubahan AHH dapat ditinjau dari beberapa hal seperti kondisi lingkungan dan status sosial ekonomi penduduk, ketersediaan fasilitas dan tenaga kesehatan, status gizi dan lain-lain. Oleh karena itu, AHH cukup representatif digunakan sebagai indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan penduduk khususnya di bidang kesehatan.

Semakin tinggi pencapaian angka harapan hidup di suatu daerah secara tidak langsung dapat menggambarkan semakin membaiknya tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum. Berdasarkan Grafik 4.1 dapat dilihat bahwa angka harapan hidup di

Kabupaten Paser dari tahun 2015 hingga 2019 terus mengalami peningkatan. Angka Harapan Hidup Kabupaten Paser tahun 2019 sebesar 72,52 tahun. Angka ini mengandung arti bahwa setiap bayi di Kabupaten Paser yang lahir hidup pada tahun 2019 mempunyai harapan untuk hidup selama 72,52 tahun. Dengan adanya peningkatan angka harapan hidup di Kabupaten Paser, diharapkan tingkat kesejahteraan masyarakat juga ikut meningkat.



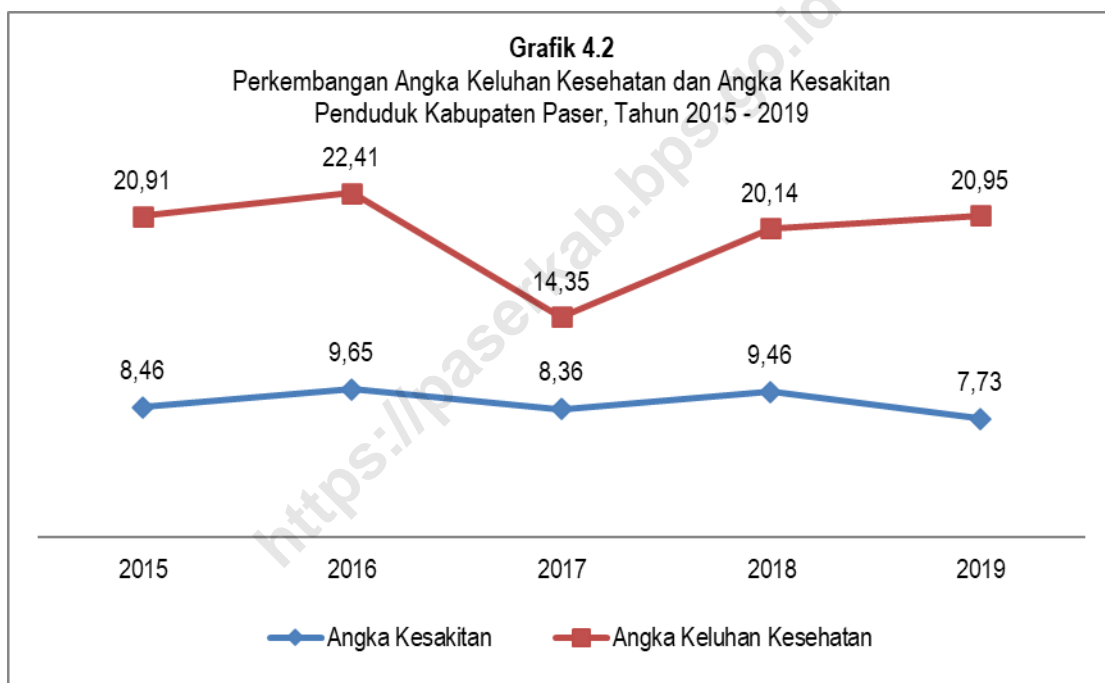
Sumber: BPS Kabupaten Paser

4.3. Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan

Penduduk yang sehat cenderung memiliki kualitas fisik yang baik. Dengan fisik yang baik segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari akan berjalan dengan lancar baik bekerja, sekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya. Salah satu indikator yang dapat menggambarkan status kesehatan penduduk adalah angka keluhan kesehatan dan angka kesakitan. Angka keluhan kesehatan diukur dengan menggunakan pendekatan penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan yang lalu, sedangkan angka kesakitan merupakan persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan sehingga mengganggu aktivitasnya sehari-hari.

Pada Grafik 4.2 dapat dilihat bahwa angka keluhan kesehatan mengalami peningkatan persentase dan angka kesakitan penduduk di Kabupaten Paser mengalami

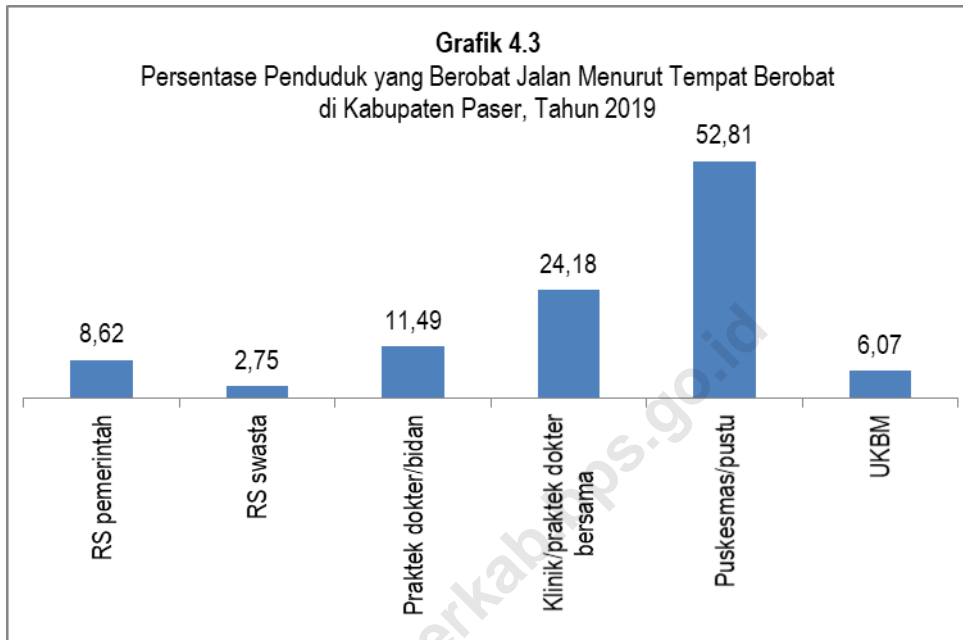
penurunan. Untuk angka keluhan kesehatan mengalami kenaikan dari 20,14 persen pada tahun 2018 menjadi 20,95 persen tahun 2019, sedangkan untuk angka kesakitan pada tahun 2018 sebesar 9,46 persen turun menjadi 7,73 persen pada tahun 2019. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi kenaikan persentase penduduk di Kabupaten Paser yang mengalami keluhan kesehatan namun tidak diikuti dengan meningkatnya persentase penduduk yang merasa terganggu aktivitas sehari-harinya akibat keluhan kesehatan tersebut. Kenaikan angka keluhan kesehatan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama cuaca, kebersihan lingkungan atau pola hidup masyarakat.



Sumber: Susenas 2015 – 2019

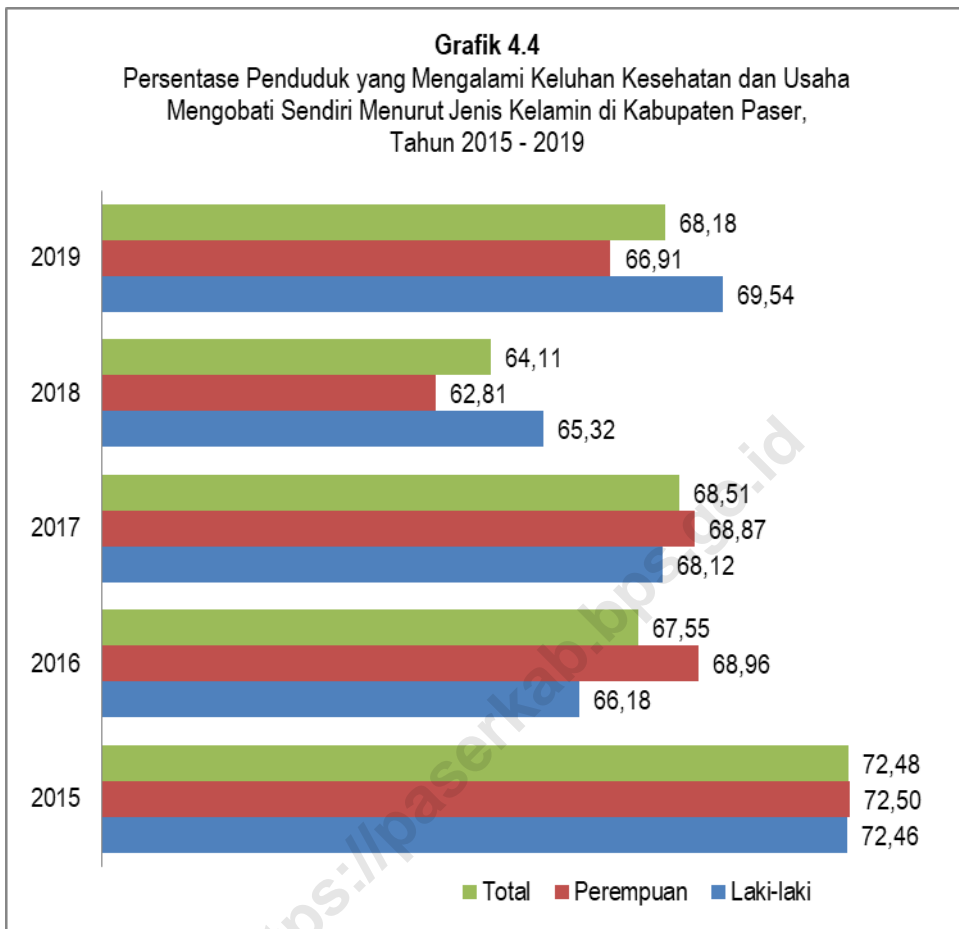
Salah satu upaya untuk terapi penyembuhan bagi penduduk Kabupaten Paser tahun 2019 yang mengalami keluhan kesehatan adalah dengan cara berobat jalan. Berdasarkan Grafik 4.3 dibawah, dapat terlihat sebagian besar penduduk Kabupaten Paser yang berobat jalan memilih puskesmas/pustu sebagai tempat berobat, yakni sebesar 52,81 persen. Sebanyak 24,18 persen penduduk memilih klinik/praktek dokter bersama dan 11,49 persen penduduk memilih praktek dokter/bidan sebagai tempat berobat jalan. Penduduk yang berobat Jalan di RS Swasta di Kabupaten Paser memiliki persentase terkecil jika dibandingkan dengan tempat berobat yang lain. Persentase

Penduduk yang berobat jalan ke RS Swasta hanya sebesar 2,75 persen dari jumlah penduduk yang berobat jalan.



Sumber: Susenas 2019

Selain dengan cara berobat jalan, adapula penduduk yang memilih mengobati sendiri untuk metode penyembuhannya. Penduduk Kabupaten Paser tahun 2019 yang mengalami gangguan kesehatan dan berusaha mengobati sendiri ada sebanyak 68,18 persen. Berdasarkan Grafik 4.4, penduduk laki-laki yang mengalami gangguan kesehatan dan berusaha mengobati sendiri pada tahun 2019 ada sebesar 69,54 persen sedangkan penduduk perempuan sebesar 66,91 persen. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya terdapat persentase kenaikan penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan mengobati sendiri baik secara total maupun berdasarkan jenis kelamin.



Sumber: Susenas 2015 – 2019

4.4. Penolong Kelahiran

Data penolong kelahiran bayi dapat dijadikan salah satu indikator kesehatan terutama dalam hubungannya dengan tingkat kesehatan ibu dan anak serta pelayanan kesehatan secara umum. Keberadaan tenaga medis seperti dokter dan bidan yang ditunjang dengan sarana/peralatan yang memadai, akan sangat menolong pada saat proses kelahiran. Dokter dan bidan mempunyai pengetahuan yang memadai dalam proses kelahiran yang mempunyai resiko kematian yang tinggi terhadap ibu dan anak. Sehingga mereka diharapkan dapat menurunkan tingkat kematian ibu dan anak pada saat proses kelahiran.

Seiring dengan berkembangnya informasi, kesadaran masyarakat akan resiko kelahiran pada ibu dan anak semakin meningkat. Berdasarkan Tabel 4.2, bidan

merupakan tenaga medis penolong persalinan terakhir dari perempuan pernah kawin usia 15 – 49 tahun yang melahirkan anak lahir hidup kurang dari 2 tahun yang lalu dengan persentase terbesar sebesar 64,13 persen dibandingkan dengan dokter kandungan sebesar 29,88 persen dan tenaga kesehatan lainnya 5,29 persen. Dokter umum merupakan tenaga medis penolong persalinan dengan persentase terendah yakni sebesar 0,70 persen jika dibandingkan dengan tenaga medis atau tenaga kesehatan lain di Kabupaten Paser.

Tabel 4.2

Persentase Perempuan Pernah Kawin Usia 15 – 49 Tahun yang Melahirkan Anak Lahir Hidup Kurang Dari 2 Tahun yang Lalu Menurut Penolong Persalinan Terakhir di Kabupaten Paser, Tahun 2019

Fasilitas Kesehatan	2018
(1)	(2)
Dokter kandungan	29,88
Dokter umum	0,70
Bidan	64,13
Tenaga Kesehatan Lainnya	5,29

Sumber : Susenas 2019

BAB V

PENDIDIKAN

5.1. Partisipasi Sekolah

Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ditempuh melalui pelaksanaan berbagai program pendidikan dan keterampilan.

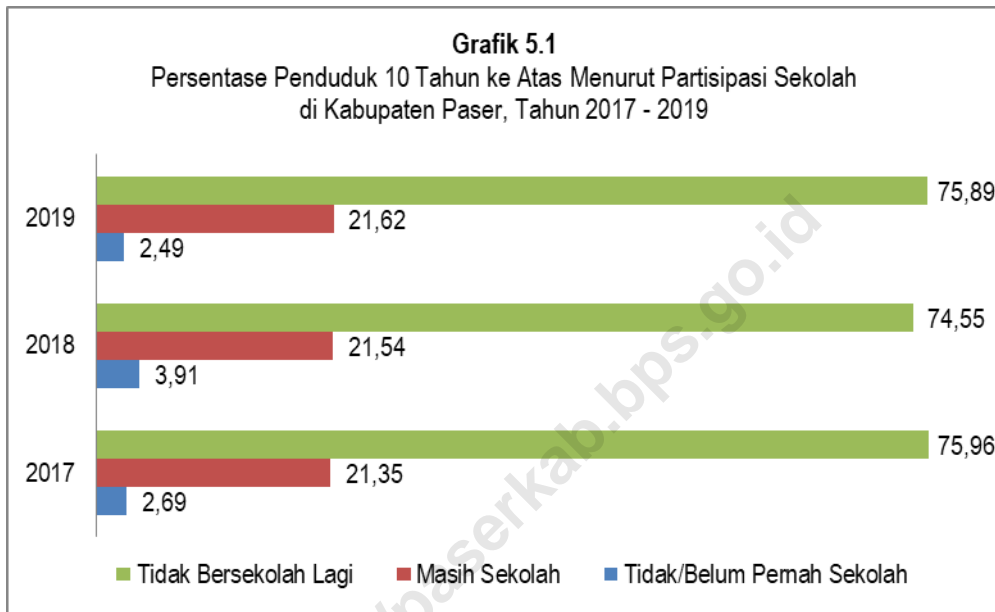
Mereka yang mempunyai pendapatan tinggi memiliki kemungkinan/peleuang lebih besar untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Sebaliknya, mereka yang mempunyai pendapatan rendah, kecil kemungkinannya untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian dari sudut sosial ekonomi, tingkat pendidikan seseorang merefleksikan tingkat kesejahteraannya.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumber daya manusianya.

Pada dasarnya pendidikan yang diupayakan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja tetapi juga masyarakat dan keluarga. Banyaknya penduduk yang mendapatkan pendidikan di sekolah merupakan indikator tersedianya tenaga terdidik atau sumber daya manusia terdidik yang tersedia saat ini. Besaran ini ditunjukkan oleh angka partisipasi sekolah penduduk yang berusia 10 tahun ke atas yang berasal dari hasil Susenas, diantaranya menyajikan persentase partisipasi bersekolah yang dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu: penduduk yang tidak/belum pernah sekolah, masih sekolah, dan tidak bersekolah lagi.

Grafik 5.1 menjelaskan bahwa pada tahun 2019 persentase penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah mengalami penurunan dibanding tahun 2018. Penduduk yang masih bersekolah mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas yang tidak bersekolah lagi mengalami kenaikan jika dibandingkan tahun sebelumnya.

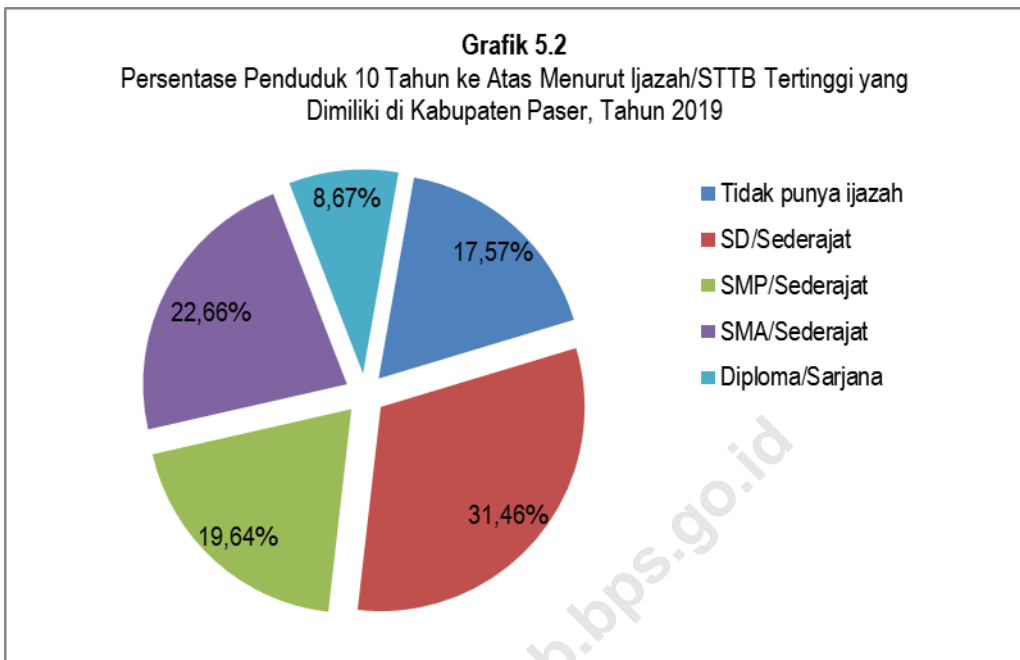
Persentase penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas yang tidak/belum pernah sekolah tahun 2019 adalah sebesar 2,49 persen, sementara yang berstatus masih sekolah sebesar 21,62 persen dan selebihnya sebanyak 75,89 persen berstatus tidak bersekolah lagi.



Sumber: Susenas 2017 – 2019

5.2. Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

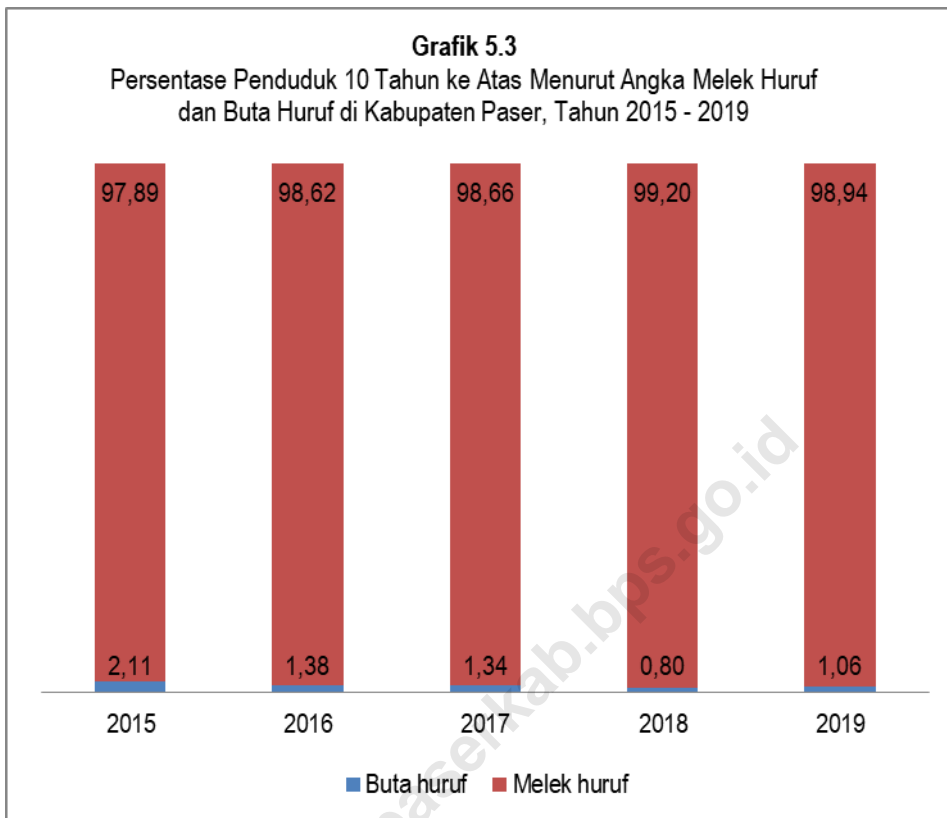
Indikator lain yang juga dapat digunakan untuk menggambarkan kemajuan di bidang pendidikan adalah persentase penduduk 10 tahun ke atas menurut ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki. Berdasarkan Grafik 5.2, dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 terdapat 31,46 persen penduduk Kabupaten Paser yang berumur 10 tahun ke atas memiliki ijazah SD/Sederajat, sementara itu penduduk Kabupaten Paser yang berumur 10 tahun ke atas yang memiliki ijazah SMP/Sederajat sebesar 19,64 persen, yang memiliki ijazah SMA/Sederajat sebesar 22,66 persen, memiliki ijazah Diploma/Sarjana sebesar 8,67 persen, dan masih ada penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah yaitu sebesar 17,57 persen.



Sumber: Susenas 2019

5.3. Angka Melek Huruf (AMH)

Salah satu kebutuhan dasar penduduk untuk berkomunikasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Dimana hal ini merupakan keterampilan minimum yang dibutuhkan penduduk dalam proses bermasyarakat, sehingga penduduk dapat berperan lebih aktif dalam pembangunan ekonomi yang berkesinambungan. Angka Melek Huruf diperoleh dengan membagi banyaknya penduduk usia 10 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis dengan seluruh penduduk usia 10 tahun ke atas. Indikator ini menggambarkan mutu sumber daya manusia yang diukur dalam aspek pendidikan. Semakin tinggi nilai indikator ini semakin tinggi mutu sumber daya manusia suatu masyarakat. Selama kurun waktu lima tahun terakhir, mayoritas penduduk usia 10 tahun ke atas di Kabupaten Paser sudah melek huruf. Pada tahun 2019 persentase penduduk 10 tahun ke atas yang sudah melek huruf sebesar 98,94 persen sementara yang masih buta huruf ada sebesar 1,06 persen.



Sumber: Susenas 2015 – 2019

Berdasarkan Tabel 5.1 hampir seluruh penduduk usia 10 tahun ke atas di Kabupaten Paser tahun 2019 dapat membaca dan menulis. Apabila dirinci kemampuan membaca/menulis menurut jenis hurufnya, penduduk usia 10 tahun ke atas yang dapat membaca/menulis huruf latin sebesar 83,76 persen, sementara itu 12,83 dapat membaca/menulis huruf latin sekaligus arab. Dan terdapat 1,06 persen penduduk usia 10 tahun ke atas yang tidak dapat membaca dan menulis (buta huruf).

Tabel 5.1
 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Kemampuan Membaca/Menulis
 di Kabupaten Paser, Tahun 2017 - 2019

Kemampuan Membaca/Menulis	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Huruf Latin	91,55	87,92	83,76
Huruf Arab	1,24	1,93	0,00
Huruf Latin dan Arab	5,18	8,34	12,83
Huruf Latin dan Lainnya	0,21	0,66	1,70
Huruf Arab dan Lainnya	0,47	0,34	0,65
Tidak bisa	1,34	0,80	1,06
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2017 - 2019

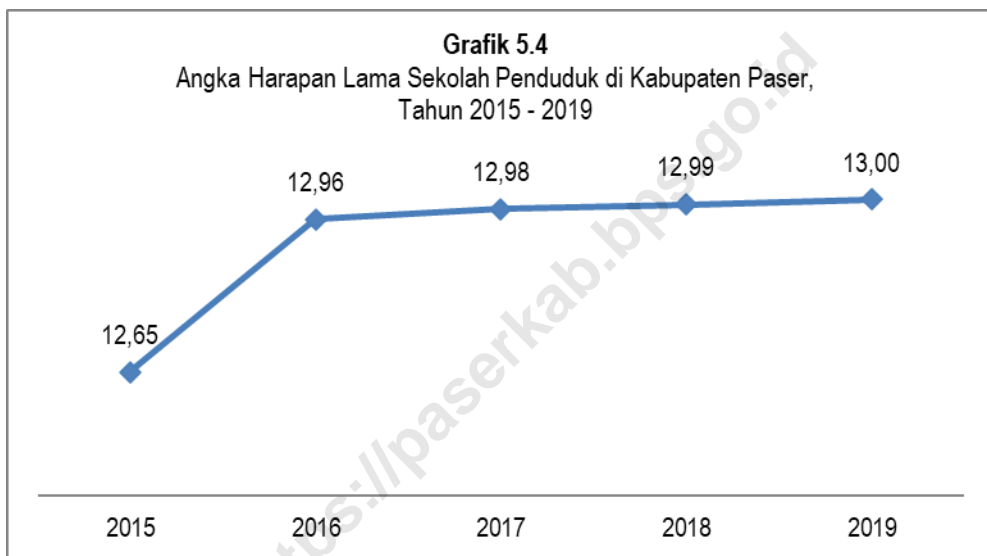
5.4. Angka Harapan Lama Sekolah

Angka harapan lama sekolah didefinisikan lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Diasumsikan bahwa peluang anak tersebut akan tetap bersekolah pada umur-umur berikutnya sama dengan peluang penduduk yang bersekolah per jumlah penduduk untuk umur yang sama saat ini. Angka harapan lama sekolah dihitung untuk penduduk berusia 7 tahun ke atas. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai jenjang yang ditunjukkan dalam bentuk lamanya pendidikan (dalam tahun) yang diharapkan dapat dicapai oleh setiap anak.

Metode sebelumnya yang digunakan untuk penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) masih menggunakan variabel angka melek huruf sebagai ukuran dalam aspek pendidikan. Namun angka melek huruf sering dipertanyakan sebagai ukuran dimensi pengetahuan karena angkanya dinilai sudah sangat tinggi di semua wilayah

Indonesia. Sehingga BPS mengganti ukuran melek huruf dengan ukuran harapan lama sekolah.

Grafik 5.4 menunjukkan bahwa angka harapan lama sekolah penduduk Kabupaten Paser terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, angka harapan lama sekolah penduduk Kabupaten Paser sebesar 13 yang berarti bahwa rata-rata anak yang mulai bersekolah pada usia 7 tahun diperkirakan dapat menempuh pendidikan hingga 13 tahun atau setara dengan Diploma 1.



Sumber: BPS Kabupaten Paser

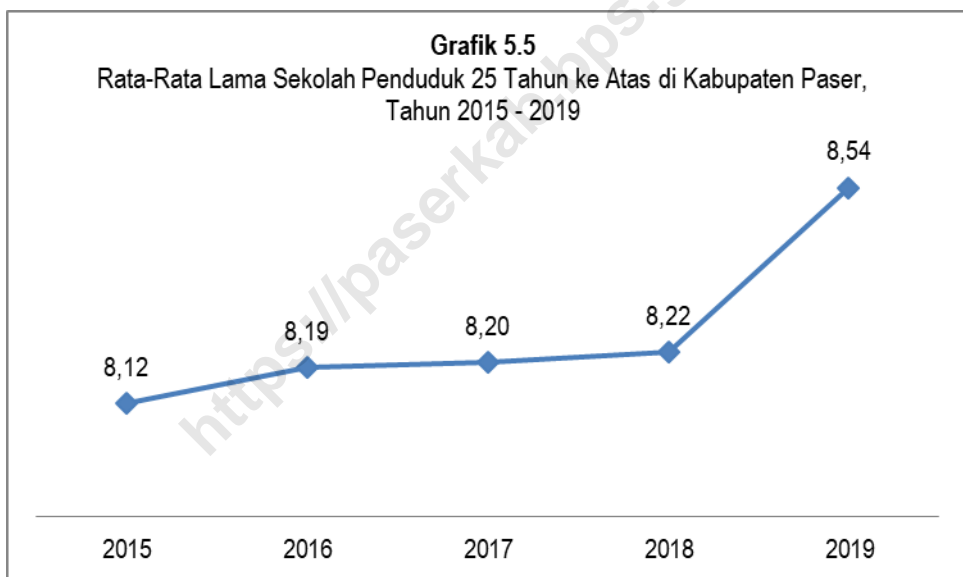
5.5. Rata-Rata Lama Sekolah

Terbatasnya anggaran pendidikan dari pemerintah seringkali menjadi dilema, target pencapaian rata-rata lama bersekolah penduduk harus menghadapi kenyataan bahwa tidak semua rumah tangga mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga pendidikan tinggi, semakin mahalnya biaya sekolah menyebabkan sebagian orangtua terpaksa memutuskan kelangsungan sekolah anak-anaknya dan diarahkan membantu ekonomi keluarga.

Sejalan dengan angka harapan sekolah, rata-rata lama sekolah penduduk 25 tahun ke atas di Kabupaten Paser terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Berdasarkan Grafik 5.5, rata-rata lama sekolah penduduk 25 tahun ke atas Kabupaten

Paser tahun 2019 sebesar 8,54 yang berarti bahwa rata-rata penduduk 25 tahun ke atas di Kabupaten Paser telah bersekolah hingga tingkat SMP/ sederajat kelas 8.

Laju peningkatan rata-rata lama sekolah yang cenderung lambat mengindikasikan bahwa program intervensi langsung pemerintah untuk mempertahankan anak-anak tetap bersekolah belum terlihat memiliki daya ungkit yang nyata terhadap pencapaian rata-rata lama sekolah. Hal ini lebih disebabkan karena beban ekonomi keluarga mengakibatkan para orang tua tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengalokasikan pendapatannya bagi pengeluaran pendidikan anak-anaknya, walaupun mendapat keringanan biaya sekolah, namun kebutuhan pembiayaan sekolah lainnya juga dirasa masih cukup tinggi.



Sumber: BPS Kabupaten Paser

5.6. Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Upaya untuk memperluas jangkauan pelayanan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pemerataan pada pemanfaatan fasilitas pendidikan, sehingga semakin banyak penduduk yang dapat bersekolah. Partisipasi penduduk usia sekolah dapat menggambarkan tingkat ketersediaan kualitas sumber daya manusia dan aktivitas pendidikan di suatu wilayah.

Angka partisipasi sekolah (APS) digunakan untuk melihat seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada dan dapat dilihat dari penduduk yang masih sekolah pada usia tertentu. APS biasanya diterapkan pada kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. APS 7-12, diperoleh dengan membagi jumlah penduduk berusia 7-12 tahun yang masih sekolah dengan jumlah seluruh penduduk usia 7-12 tahun. APS 13-15, diperoleh dengan membagi jumlah penduduk berusia 13-15 tahun yang masih sekolah dengan jumlah seluruh penduduk usia 13-15 tahun. APS 16-18, diperoleh dengan membagi jumlah penduduk berusia 16-18 tahun yang masih sekolah dengan jumlah seluruh penduduk usia 16-18 tahun.

Tabel 5.2
Angka Partisipasi Sekolah Menurut Usia Sekolah di Kabupaten Paser,
Tahun 2017 - 2019

Usia Sekolah	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
7 - 12	99,93	99,22	99,36
13 - 15	97,69	99,06	99,21
16 - 18	75,43	77,97	77,12

Sumber : Susenas 2017 - 2019

Pada tahun 2019, APS penduduk usia 7-12 tahun sebesar 99,36 persen, artinya dari seluruh penduduk usia 7-12 tahun yang masih bersekolah (baik bersekolah di SD, SMP maupun SMA) sebesar 99,36 persen sedangkan sisanya ada yang tidak/ belum bersekolah dan yang sudah tidak bersekolah lagi. Angka ini meningkat 0,14 persen dibanding tahun 2018. Sementara itu, untuk penduduk usia 13-15 tahun yang masih bersekolah ada sebesar 99,21 persen, sedangkan untuk penduduk usia 16-18 tahun hanya sebesar 77,12 persen saja yang masih bersekolah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kelompok usia 7-12 tahun memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok usia 13-15 dan 16-18 tahun dalam mengakses pendidikan secara umum.

5.7. Angka Partisipasi Murni (APM)

Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu sesuai dengan kelompok umurnya. APM SD diperoleh dengan membagi jumlah murid SD yang berumur 7-12 tahun dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 7-12 tahun. APM SMP diperoleh dengan membagi jumlah murid SMP yang berumur 13-15 tahun dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 13-15 tahun. APM SMA diperoleh dengan membagi jumlah murid SMA yang berumur 16-18 tahun dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 16-18 tahun.

Tabel 5.3
Angka Partisipasi Murni SD, SMP dan SMA di Kabupaten Paser,
Tahun 2017 - 2019

APM	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	99,93	97,96	97,74
SMP	78,48	78,53	81,66
SMA	65,16	62,24	62,80

Sumber : Susenas 2017 - 2019

Dari Tabel 5.3, diperoleh informasi bahwa pada tahun 2019 APM SD, SMP dan SMA di Kabupaten Paser masing-masing sebesar 97,74 persen, 81,66 persen dan 62,80 persen. Angka ini menunjukkan sebesar 97,74 persen penduduk berumur 7-12 tahun terserap di jenjang SD, 81,66 persen penduduk umur 13-15 tahun telah terserap di jenjang SMP dan hanya sebesar 62,80 persen penduduk umur 16-18 tahun yang telah terserap di jenjang SMA.

5.8. Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka Partisipasi Kasar (APK) memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak yang sedang/telah menerima pendidikan pada jenjang tertentu. APK biasanya diterapkan untuk jenjang pendidikan SD, SMP dan SMA. APK SD diperoleh

dengan membagi jumlah murid SD dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 7-12 tahun. APK SMP diperoleh dengan membagi jumlah murid SMP dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 13-15 tahun. APK SMA diperoleh dengan membagi jumlah murid SMA dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 16-18 tahun.

Tabel 5.4
Angka Partisipasi Kasar SD, SMP dan SMA di Kabupaten Paser,
Tahun 2017 - 2019

APK	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
SD	111,26	105,23	110,33
SMP	89,42	93,04	96,52
SMA	92,33	99,25	97,55

Sumber : Susenas 2017 - 2019

Nilai APK SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Paser tahun 2019 masing-masing sebesar 110,33 persen, 96,52 persen, dan 97,55 persen. Nilai APK yang mendekati atau lebih dari 100 persen ini menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya.

BAB VI

KETENAGAKERJAAN

6.1. Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja

Data ketenagakerjaan dewasa ini semakin diperlukan, terutama untuk evaluasi dan perencanaan pembangunan di bidang ketenagakerjaan seperti peningkatan keterampilan tenaga kerja, perluasan kesempatan kerja dan berusaha serta produktivitas tenaga kerja. Sangat masuk akal jika analisis mengenai kualitas sumber daya manusia biasanya menempatkan faktor ketenagakerjaan sebagai salah satu dimensi yang vital.

Apabila kita bicara masalah penduduk usia kerja berarti kita berbicara tentang penduduk usia 15 tahun ke atas yang terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, dan orang tidak bekerja yang mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja, adalah penduduk dalam usia kerja (15 tahun ke atas) yang tidak bekerja, tidak mencari pekerjaan, tetapi kegiatan golongan ini masih bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya (seperti tidak mampu bekerja, pensiun).

Hasil Sakernas 2019 Kabupaten Paser seperti terlihat pada Tabel 6.1 menunjukkan bahwa penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) tercatat ada sebanyak 207.348 orang, yang terdiri dari angkatan kerja sebesar 137.737 orang (66,43 persen) dan bukan angkatan kerja sebesar 69.611 orang (33,57 persen). Sebagian besar penduduk usia kerja tersebut kegiatan utamanya adalah bekerja (63,41 persen).

Bila dilihat dari jenis kelamin penduduk usia kerja, angkatan kerja laki-laki lebih besar dibandingkan dengan angkatan kerja perempuan, di mana persentasenya masing-masing sebesar 85,28 persen dan 44,62 persen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa jumlah penduduk usia kerja laki-laki lebih berpotensi untuk bekerja dibanding dengan penduduk perempuan. Sebaliknya, untuk penduduk usia kerja perempuan yang termasuk bukan angkatan kerja lebih besar dibandingkan dengan laki-laki dimana persentasenya masing-masing sebesar 55,38 persen dan 14,72 persen. Kegiatan utama seminggu yang lalu untuk penduduk usia kerja laki-laki sebagian besar adalah bekerja (82,29 persen)

sementara kegiatan penduduk usia kerja perempuan terbesar adalah mengurus rumah tangga (44,22 persen) dan yang bekerja sebesar 41,56 persen.

Tabel 6.1

Penduduk Usia Kerja (15 Tahun ke Atas) Menurut Kegiatan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2019

Kegiatan Utama	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Angkatan Kerja	94.852	85,28	42.885	44,62	137.737	66,43
Bekerja	91.528	82,29	39.943	41,56	131.471	63,41
Mencari Pekerjaan	3.324	2,99	2.942	3,06	6.266	3,02
2. Bukan Angkatan Kerja	16.378	14,72	53.233	55,38	69.611	33,57
Sekolah	10.361	9,31	8.731	9,08	19.092	9,21
Mengurus Rumah Tangga	1.763	1,59	42.506	44,22	44.269	21,35
Lainnya	4.254	3,82	1.996	2,08	6.250	3,01
Jumlah	111.230	100,00	96.118	100,00	207.348	100,00

Sumber : Sakernas 2019

6.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*Labour Supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Berdasarkan Tabel 6.2, nilai TPAK Kabupaten Paser tahun 2017 sebesar 62,15 persen, tahun 2018 sebesar 67,22 persen, dan pada tahun 2019 sebesar 66,43 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 66,43 persen bagian dari penduduk usia kerja yang sesungguhnya terlibat, atau berusaha untuk terlibat, dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa pada tahun 2019.

6.3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)

Seseorang dikatakan bekerja apabila berupaya bekerja atau berusaha membantu mencari nafkah sekurang-kurangnya satu jam dalam sehari secara terus menerus selama seminggu yang lalu. Sementara dikatakan sebagai pencari kerja apabila melakukan kegiatan mencari pekerjaan. Istilah lain dari pencari kerja adalah pengangguran, yang bisa terdiri atas pencari kerja baru atau pernah bekerja sebelumnya.

Konsep pengangguran yang digunakan adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dan pada waktu bersamaan mereka tidak bekerja (*jobless*). Penganggur dengan konsep/definisi tersebut biasanya disebut pengangguran terbuka (*open unemployment*).

Indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran diukur dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dimana TPT merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara tidak langsung dapat menggambarkan kondisi ekonomi suatu wilayah. Tinggi rendahnya angka ini memiliki kepekaan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat maupun keamanan dan stabilitas regional.

Sedangkan Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) adalah rasio antara penduduk yang bekerja terhadap angkatan kerja. Antara TPT dan TKK akan selalu berkaitan satu sama lain. Jika TPT semakin besar maka kesempatan kerja akan berkurang, dan sebaliknya jika TKK besar berarti TPT akan berkurang atau semakin kecil.

Tabel 6.2
Perkembangan Angkatan Kerja, TPAK, TPT dan TKK Kabupaten Paser,
Tahun 2017 - 2019

Uraian	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Angkatan Kerja (jiwa)	122.162	135.854	137.737
TPAK (%)	62,15	67,22	66,43
TPT (%)	5,54	5,00	4,55
TKK (%)	94,46	95,00	95,45

Sumber : Sakernas 2017 - 2019

Dari Tabel 6.2 dapat dilihat jumlah angkatan kerja di Kabupaten Paser tahun 2019 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Paser mengalami penurunan dari 5,00 persen pada tahun 2018 menjadi 4,55 persen pada tahun 2019. Hal ini dikarenakan tingkat kesempatan kerja tahun 2019 mengalami peningkatan dari 95,00 persen pada tahun 2018 menjadi 95,45 persen.

6.4. Lapangan Usaha

Proporsi penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama biasanya dipakai sebagai salah satu ukuran untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja, disamping itu juga digunakan untuk mengetahui struktur perekonomian suatu daerah.

Tabel 6.3

Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kabupaten Paser, Tahun 2019

Lapangan Usaha	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	48.982	37,26
Pertambangan dan Penggalian	10.291	7,83
Industri Pengolahan	4.233	3,22
Listrik, Gas, dan Air	1.164	0,89
Bangunan	6.470	4,92
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	30.637	23,30
Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	5.784	4,40
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	2.829	2,15
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	21.081	16,03
Jumlah	131.471	100,00

Sumber : Sakernas 2019

Jika dicermati dari penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor yang ada, maka terlihat pada Tabel 6.3 bahwa mayoritas penduduk di Kabupaten Paser pada tahun 2019 bekerja di sektor pertanian (37,26 persen), kemudian disusul sektor perdagangan (23,30 persen), sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan (16,03 persen), dan sisanya tersebar di berbagai sektor seperti di sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri, konstruksi, angkutan dan komunikasi serta lembaga keuangan, *real estate*, usaha persewaan dan jasa perusahaan dimana masing-masing persentasenya masih di bawah 10 persen.

Penyerapan tenaga kerja menurut sektor kadang kala menggambarkan kinerja sektor secara ekonomis yang diukur dari penciptaan nilai tambah bruto (PDRB) oleh tenaga kerja yang terserap pada masing-masing sektor. Sektor yang mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak tentu saja akan dapat menciptakan nilai tambah yang lebih besar. Tetapi sisi lain juga terjadi fenomena bahwa sektor yang lebih bersifat tradisional dan konvensional akan lebih ramah terhadap penyerapan tenaga kerja dibandingkan sektor yang dikelola secara lebih modern.

6.5. Status Pekerjaan

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang kedudukan pekerja adalah status pekerjaan bagi penduduk yang bekerja.

Tabel 6.4

Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2019

Status/Kedudukan Pekerjaan	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha sendiri	21.687	23,69	9.823	24,59	31.510	23,97
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	11.121	12,15	4.933	12,35	16.054	12,21
Berusaha dibantu buruh tetap	5.865	6,41	657	1,64	6.522	4,96
Buruh/Karyawan/Pekerja dibayar	43.180	47,18	14.027	35,12	57.207	43,51
Pekerja bebas	5.136	5,61	273	0,68	5.409	4,11
Pekerja keluarga	4.539	4,96	10.230	25,61	14.769	11,23
Jumlah	91.528	100,00	39.943	100,00	131.471	100,00

Sumber : Sakernas 2019

Kesimpulan yang dapat diambil dari Tabel 6.4 adalah status pekerjaan penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja di Kabupaten Paser tahun 2019 mayoritas sebagai buruh/karyawan/pekerja dibayar (43,51 persen). Jika dilihat dari jenis kelaminnya mayoritas status pekerjaan penduduk laki-laki maupun perempuan usia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah sebagai buruh/karyawan/pekerja dibayar dengan persentase masing-masing sebesar 47,18 persen dan 35,12 persen.

6.6. Jam Kerja

Salah satu indikator produktivitas tenaga kerja disamping dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan juga dapat dilihat dari lamanya penduduk untuk bekerja. Produktivitas dianggap membaik jika tenaga kerja bekerja semakin lama akan menghasilkan output yang lebih besar dengan asumsi faktor-faktor lain bersifat sama.

Batasan jam kerja yang biasanya dipakai sebagai jumlah jam kerja normal selama satu minggu adalah 35 jam. Apabila jumlah jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu dianggap pekerja mempunyai produktivitas rendah atau disebut juga setengah pengangguran.

Tabel 6.5
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Jumlah Jam Kerja Seluruhnya dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2019

Jumlah Jam Kerja Seluruhnya	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 (sementara tidak bekerja)	2.779	3,04	807	2,02	3.586	2,73
1-14	5.775	6,31	4.357	10,91	10.132	7,71
15-24	8.240	9,00	5.318	13,31	13.558	10,31
25-34	8.803	9,62	6.855	17,16	15.658	11,91
35-40	10.928	11,94	6.949	17,40	17.877	13,60
41+	55.003	60,09	15.657	39,20	70.660	53,75
Jumlah	91.528	100,00	39.943	100,00	131.471	100,00

Sumber : Sakernas 2019

Berdasarkan hasil Sakernas tahun 2019, dari seluruh pekerja yang ada di Kabupaten Paser terdapat 32,66 persen pekerja yang bekerja dengan jam kerja dibawah 35 jam, dan sebanyak 67,34 persen bekerja dengan jam kerja lebih dari 35 jam. Ini berarti 3 dari 10 pekerja memiliki produktivitas rendah atau setengah pengangguran. Jika dilihat dari jenis kelamin ternyata sekitar 27,97 persen pekerja laki-laki dan 43,40 persen pekerja perempuan mempunyai produktivitas rendah.

6.7. Tingkat Pendidikan Pekerja

Kualitas pekerja yang bekerja pada seluruh lapangan usaha dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja dapat diasumsikan kualitas tenaga kerja tersebut semakin baik, karena semakin tinggi tingkat pendidikan diperkirakan kemampuan dan keterampilan mereka akan bertambah. Dengan meningkatnya kemampuan dan keterampilan, maka nilai tambah sebagai imbalan yang

diperoleh akan semakin meningkat sehingga dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan mereka.

Tabel 6.6

Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2019

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Laki-laki	%	Perempuan	%	Total	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/Belum Sekolah	1.768	1,93	1.074	2,69	2.842	2,16
Tidak/Belum Tamat SD	8.365	9,14	3.949	9,89	12.314	9,37
SD/Ibtidaiyah	27.908	30,49	11.843	29,65	39.751	30,24
SMP Umum/Kejuruan/Sederajat	15.822	17,29	5.914	14,81	21.736	16,53
SMA Umum/Kejuruan/Sederajat	30.088	32,87	9.852	24,67	39.940	30,38
Program Diploma I/II/III	1.890	2,06	1.615	4,04	3.505	2,67
Program DIV/S1/S2/S3	5.687	6,21	5.696	14,26	11.383	8,66
Jumlah	91.528	100,00	39.943	100,00	131.471	100,00

Sumber : Sakemas 2019

Penduduk usia 15 tahun ke atas di Kabupaten Paser tahun 2019 yang bekerja didominasi oleh lulusan SMA/Sederajat (30,38 persen) dan SD/Sederajat (30,24 persen). Jika dilihat menurut jenis kelamin, pekerja laki-laki didominasi oleh lulusan SMA/Sederajat (32,87 persen), kemudian disusul lulusan SD/Sederajat (30,49 persen). Sedangkan pekerja perempuan didominasi oleh lulusan SD/Sederajat (29,65 persen), kemudian disusul lulusan SMA Umum/Kejuruan/Sederajat (24,67 persen). Tingginya persentase penduduk Kabupaten Paser usia 15 tahun ke atas yang bekerja dengan pendidikan tertinggi didominasi oleh pekerja lulusan SMA/Sederajat perlu menjadi perhatian oleh pemerintah daerah dalam upaya pembangunan di bidang pendidikan, guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di daerah ini.

BAB VII

FERTILITAS DAN KELUARGA BERENCANA

Ada tiga faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk disuatu daerah, yaitu kelahiran, kematian dan migrasi masuk/keluar. Tiga faktor ini secara berkesinambungan mempengaruhi baik jumlah maupun pertumbuhan penduduk. Sementara status perkawinan, mobilitas sosial (perubahan status sosial dan kondisi) mempunyai pengaruh tak langsung terhadap jumlah dan pertumbuhan penduduk suatu daerah. Status perkawinan dan mobilitas sosial lebih berpengaruh dalam menentukan struktur atau komposisi penduduk.

7.1. Fertilitas

Penduduk menurut status perkawinan penting untuk diketahui karena terkait dengan tingkat fertilitas suatu daerah. Semakin besar penduduk yang berstatus kawin memungkinkan tingkat fertilitas yang tinggi di suatu daerah tersebut.

Tabel 7.1
Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan dan
Jenis Kelamin di Kabupaten Paser, Tahun 2019

Status Perkawinan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	37,98	27,75	33,21
Kawin	57,30	64,26	60,54
Cerai	4,72	7,99	6,25
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2019

Dari hasil Susenas 2019, sebesar 60,54 persen penduduk Kabupaten Paser usia 10 tahun ke atas berstatus kawin, yang berstatus belum kawin sebesar 33,21 persen, sedangkan untuk yang berstatus cerai sebesar 6,25 persen. Berdasarkan jenis kelamin baik penduduk laki-laki maupun perempuan usia 10 tahun ke atas mayoritas berstatus

kawin (Tabel 7.1).

Dalam setiap penelitian tentang kependudukan khususnya tentang pertumbuhan penduduk, peneliti biasanya langsung memusatkan kepada obyek penelitian yaitu penduduk perempuan berumur 10 tahun ke atas. Karakteristik yang akan dilihat antara lain, status perkawinan, usia perkawinan pertama, jumlah anak yang dilahirkan dan penggunaan alat kontrasepsi. Dengan mengetahui informasi tersebut tentunya akan lebih mudah untuk merencanakan program pembangunan, khususnya di bidang kependudukan.

Tabel 7.2
Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun ke Atas Menurut Status Perkawinan
di Kabupaten Paser, Tahun 2017 - 2019

Status Perkawinan	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Belum Kawin	29,10	27,06	27,75
Kawin	63,47	65,31	64,26
Cerai	7,44	7,64	7,99
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2017 - 2019

Pada tahun 2019, persentase penduduk perempuan berusia 10 tahun ke atas berstatus kawin mengalami penurunan dari 65,31 persen pada tahun 2018 menjadi 64,26 persen. Seiring dengan itu, yang berstatus cerai juga mengalami peningkatan menjadi 7,99 persen dari tahun sebelumnya sebesar 7,64 persen. Sedangkan, yang berstatus belum kawin mengalami peningkatan menjadi 27,75 persen jika dibandingkan tahun 2018 sebesar 27,06 persen.

Usia perkawinan pertama bagi perempuan berpengaruh terhadap resiko melahirkan. Semakin muda (rendah usia perkawinan pertama) akan semakin besar resiko yang dihadapi selama kehamilan maupun saat melahirkan, baik bagi ibu maupun anak. Umur perkawinan pertama seseorang juga merupakan faktor yang sangat penting dalam

menambah penduduk di suatu daerah, semakin muda seseorang kawin maka semakin panjang masa reproduksinya sehingga akan memberikan peluang yang sangat besar terhadap jumlah anak yang akan dilahirkan.

Beberapa hasil penelitian/kajian menemukan adanya pengaruh perkawinan penduduk usia dini sebagai penyebab tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Selain itu, usia perkawinan penduduk terutama perempuan yang belum cukup umur merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat kesehatan ibu dan anak, serta tingginya angka perceraian terutama di pedesaan. Cukup beralasan apabila masalah perkawinan penduduk dianggap sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga atau penduduk pada umumnya. Sebaliknya, baik buruknya tingkat kesejahteraan keluarga atau penduduk baik secara ekonomi ataupun sosial merupakan faktor yang ikut mempengaruhi terjadinya peristiwa atau kasus perceraian di kalangan penduduk.

Tabel 7.3

Persentase Penduduk Perempuan 10 Tahun ke Atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kabupaten Paser, Tahun 2017 - 2019

Umur Perkawinan Pertama	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
<=16	25,26	10,54	12,51
17-18	20,49	22,29	22,66
19-24	44,67	55,81	52,84
25+	9,59	11,36	11,99
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2017 - 2019

Data diatas menunjukkan bahwa penduduk perempuan Kabupaten Paser paling banyak melangsungkan pernikahan pada usia 19-24 tahun. Di mana pada kelompok usia ini dimungkinkan mereka telah menyelesaikan pendidikan setingkat SMA.

7.2. Keluarga Berencana

Gerakan Keluarga Berencana Nasional sebagai salah satu kegiatan pokok dalam upaya mencapai keluarga sejahtera diarahkan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dengan cara pengendalian angka kelahiran untuk mencapai keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga diupayakan agar makin membudaya dan makin mandiri melalui penyelenggaraan penyuluhan Keluarga Berencana (KB), disertai dengan peningkatan kualitas dan kemudahan pelayanan dengan tetap memperhatikan kesehatan peserta KB dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama, moral, etika dan sosial budaya masyarakat, sehingga norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera dihayati dan dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Lahirnya program keluarga berencana antara lain bertujuan untuk menekan tingginya angka kelahiran. Program seperti ini masih sangat diperlukan karena jika jumlah penduduk tidak dapat dikendalikan, maka upaya yang dilakukan pemerintah untuk mensejahterakan masyarakat bisa menjadi tidak bermakna, karena setiap peningkatan hasil pembangunan akan terserap oleh pertumbuhan penduduk. Usia antara 15-49 tahun merupakan usia subur bagi perempuan karena pada selang usia tersebut kemungkinan perempuan melahirkan anak cukup besar. Perempuan yang usianya berada pada periode ini disebut Wanita Usia Subur (WUS) dan Pasangan Usia Subur (PUS) bagi yang berstatus kawin. Semakin banyak jumlah PUS, maka semakin banyak pula jumlah anak yang dilahirkan. Semakin banyak jumlah anak maka semakin besar tanggungan kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual anggota rumah tangga. Dengan demikian pembatasan jumlah anak perlu diperhatikan demi tercapainya keluarga yang sejahtera.

Apabila diperhatikan menurut kelompok umurnya, dapat dikatakan bahwa pada umumnya penduduk perempuan Kabupaten Paser umur 10-49 tahun kawin pada umur dewasa, sedangkan perempuan yang kawin di bawah usia 20 tahun persentasenya dibawah 1 persen. Gambaran tersebut menunjukkan upaya pendewasaan umur perkawinan di Kabupaten Paser sudah cukup berhasil.

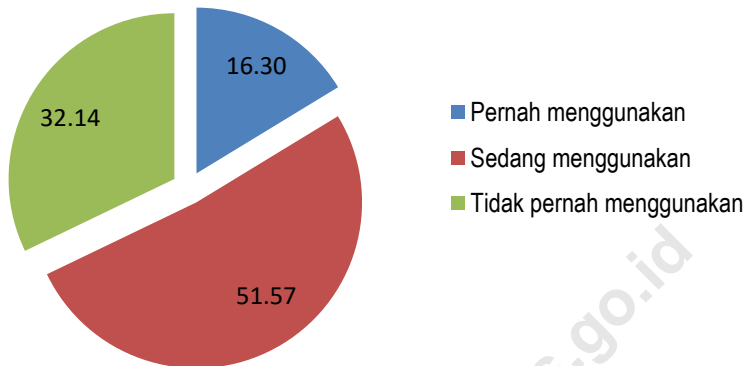
Tabel 7.4
 Persentase Penduduk Perempuan Umur 10 - 49 Tahun Menurut Kelompok Umur dan
 Status Perkawinan di Kabupaten Paser, Tahun 2019

Kelompok Umur	Status Perkawinan			
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10-14	41,57	0,00	0,00	0,00
15-19	37,74	0,72	7,04	0,00
20-24	16,31	10,33	26,66	0,00
25-29	2,12	18,74	7,20	5,38
30-34	1,07	19,51	10,06	0,00
35-39	0,08	19,17	10,83	0,00
40-44	0,61	16,50	38,21	52,31
45-49	0,51	15,04	0,00	42,31
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2019

Dari Grafik 7.1, diperoleh informasi bahwa pada tahun 2019 sekitar 32,14 persen perempuan kawin yang berusia 15-49 tahun tidak pernah menggunakan alat KB. Sekitar 67,86 persen pernah menggunakan alat KB. Dari mereka yang pernah menggunakan alat kontrasepsi tersebut 51,57 persen diantaranya saat ini masih/sedang aktif menggunakannya dan sisanya 16,30 persen sekarang sudah tidak memakai alat kontrasepsi lagi dengan berbagai alasan. Dengan demikian, berdasarkan data tersebut ternyata masih ada perempuan yang tidak pernah menggunakan alat/cara KB. Untuk itu Program Keluarga Berencana harus terus disosialisasikan dan dimasyarakatkan oleh pemerintah daerah/dinas terkait, untuk membantu dan mempermudah para pasangan usia subur agar tetap mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak.

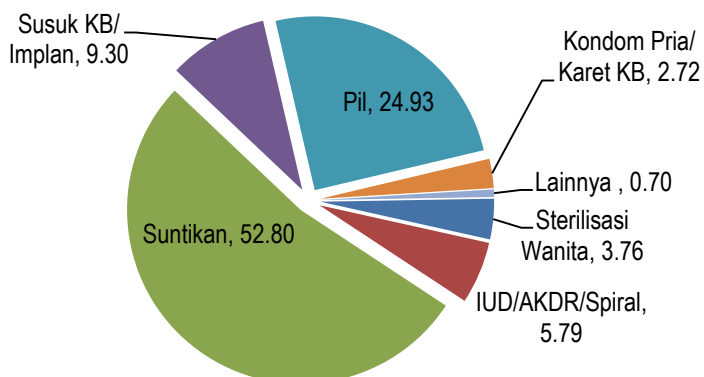
Grafik 7.1
 Persentase Penduduk Perempuan Umur 15 - 49 Tahun Berstatus Pernah Kawin Menurut Sedang/Tidaknya Menggunakan Alat KB Di Kabupaten Paser, Tahun 2019



Sumber : Susenas 2019

Pada tahun 2019, suntik dan pil merupakan alat/cara KB yang paling digemari oleh penduduk perempuan Kabupaten Paser usia 15-49 tahun yang pernah kawin. Tingginya pilihan cara pil dan suntik karena penggunaan cara KB ini lebih praktis dan lebih mudah sehingga perempuan cenderung lebih senang menggunakan alat KB ini. Sedangkan untuk alat/cara KB lainnya kurang begitu diminati.

Grafik 7.2
 Persentase Perempuan Umur 15 - 49 Tahun Berstatus Pernah Kawin Menurut Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan Di Kabupaten Paser



Sumber: Susenas 2019

BAB VIII

PERUMAHAN DAN LINGKUNGAN

Rumah (papan) merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia atau suatu rumah tangga, disamping kebutuhan akan sandang (pakaian) dan pangan (makan). Berbagai kondisi fasilitas perumahan seperti fasilitas penerangan, air minum, jamban dan lain-lain merupakan aspek yang perlu untuk diperhatikan apabila mengamati tingkat kesejahteraan rakyat. Dalam kaitan dengan inilah, berbagai fasilitas perumahan tersebut digunakan sebagai indikator kesejahteraan rakyat. Pada bagian ini akan dibahas mengenai fasilitas perumahan, penerangan, air minum dan jamban.

8.1. Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal

Kepemilikan rumah merupakan salah satu indikasi kemampuan ekonomi dari penduduk. Banyak rumah petak yang dibangun di Kabupaten Paser karena masih banyak rumah tangga yang belum memiliki rumah sendiri, biasanya rumah tangga muda. Semakin tinggi persentase kepemilikan rumah menunjukkan semakin membaiknya kondisi ekonomi masyarakat setempat, karena rumah merupakan kebutuhan primer yang merupakan prioritas utama bagi sebuah keluarga.

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, persentase rumah tangga di Kabupaten Paser yang memiliki bangunan tempat tinggal berstatus milik sendiri bergerak fluktuatif. Pada tahun 2019 persentase rumah milik sendiri meningkat menjadi 81,96 persen (Tabel 8.1). Hal ini menggambarkan penurunan status kepemilikan bangunan bukan milik sendiri yang pada tahun 2019 menjadi 18,04 persen dari tahun sebelumnya sebesar 20,82 persen.

Tabel 8.1
 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal
 di Kabupaten Paser, Tahun 2017 - 2019

Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Milik Sendiri	81,52	79,18	81,96
Bukan Milik Sendiri	18,48	20,82	18,04
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2017 - 2019

8.2. Kondisi Fisik Bangunan

Indikator ini menunjukkan kualitas dan kuantitas tempat tinggal yang dikuasai, baik milik sendiri ataupun bukan. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi rumah sebagai tempat bernaung/berteduh dan berkreasi. Fisik bangunan yang kuat terbuat dari bahan yang tidak membahayakan dan menjamin keamanan penghuni tidak saja dari ancaman tindak kriminal, tetapi juga dari kerentanan bangunan itu sendiri dari kemungkinan terserang penyakit. Fisik bangunan yang kuat ditentukan oleh pemilihan bahan komponen bangunan yaitu luas lantai, atap, dan dinding.

8.2.1. Luas dan Jenis Lantai

Salah satu bagian dari perumahan ialah luas lantai yang memadai untuk kebutuhan pengaturan hidup sehari-hari. Luas lantai hunian sangat penting sebagai salah satu indikator kesejahteraan. Semakin sempit luas lantai rumah cenderung dianggap kurang sehat. Beberapa jenis penyakit mudah saling tertularkan diantara sesama anggota rumah tangga pada keluarga yang menghuni luas lantai yang sempit. Suatu rumah dikatakan sehat bila antara lain luas lantai per kapitanya minimal 8 m²/orang.

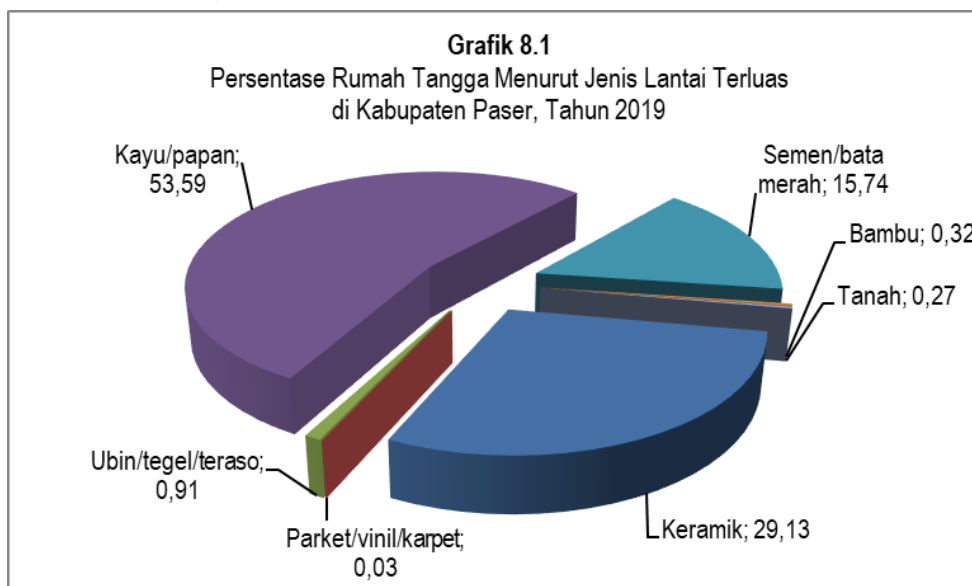
Tabel 8.2

Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Rumah di Kabupaten Paser,
Tahun 2017 - 2019

Luas Lantai	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
< 20	0,80	0,99	0,35
20 - 49	34,49	39,96	28,37
50 - 99	50,46	44,99	51,07
100 - 149	9,83	9,60	13,44
150+	4,42	4,46	6,77
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2017 - 2019

Berdasarkan Tabel 8.2, diperoleh informasi bahwa pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 mayoritas rumah tangga di Kabupaten Paser berdiam di rumah dengan luas lantai 20-49 m² dan 50-99 m². Pada tahun 2019, rumah tangga yang tinggal di rumah dengan luas lantai 50-99 m² sebesar 51,07 persen dan rumah dengan luas lantai 20-49 m² sebesar 28,37 persen. Khusus rumah tangga dengan luas lantai dibawah 20 m² jumlahnya tidak lebih dari satu persen.



Sumber: Susenas 2019

Berdasarkan jenis lantai terluas, rata-rata rumah tangga di Kabupaten Paser tahun 2019 berlantai kayu/papan (53,59 persen). Selain itu, untuk rumah tangga yang memiliki lantai terluas keramik sebesar 29,13 persen dan semen/bata merah 15,74 persen. Sementara itu masih terdapat rumah tangga yang lantai terluasnya adalah tanah, yakni sebesar 0,27 persen (Grafik 8.1).

8.2.2. Jenis Atap

Pengamatan lain dari fisik bangunan rumah ialah dari jenis atap yang digunakan dan dapat melindungi penghuni dari panas matahari dan hujan, serta cukup sehat untuk dijadikan pelindung rumah bagian atas. Pada Tabel 8.3 disajikan jenis atap terluas yang digunakan dalam setiap rumah yang ada di Kabupaten Paser. Pada tahun 2017 - 2019 mayoritas rumah yang ada di Kabupaten Paser menggunakan atap seng. Pada tahun 2019 sebesar 86,85 persen rumah tangga menggunakan atap jenis seng. Jenis atap lainnya seperti asbes sebesar 7,55 persen, genteng sebesar 3,45 persen dan untuk sirap/kayu sebesar 1,84 persen.

Tabel 8.3

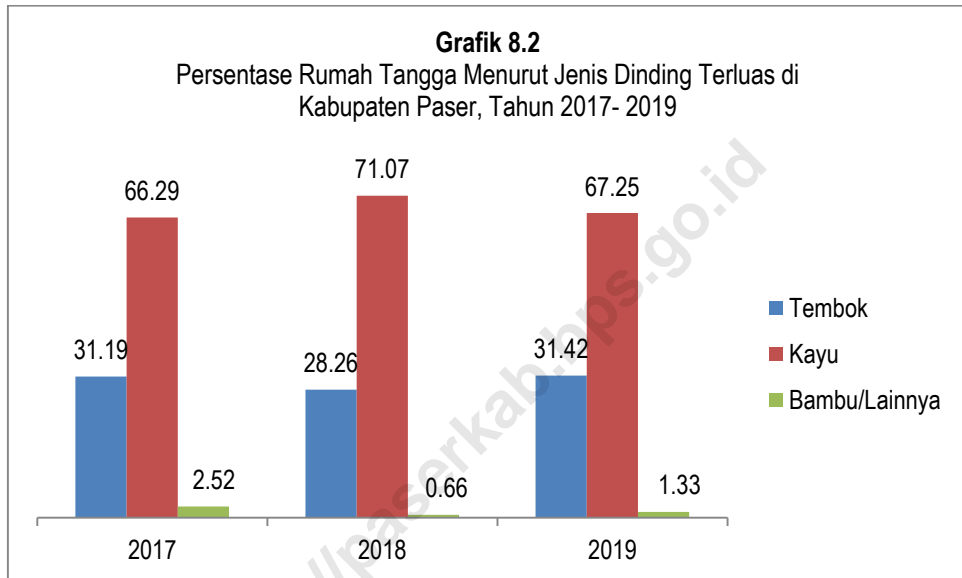
Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas di Kabupaten Paser,
Tahun 2017 - 2019

Jenis Atap Terluas	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Beton	0,21	0,92	0
Genteng	9,47	2,33	3,45
Sirap/Kayu	1,35	2,72	1,84
Seng	83,05	89,43	86,85
Asbes	5,42	3,43	7,55
Ijuk/Rumbia	0,34	0,88	0,28
Lainnya	0,15	0,30	0,03
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2017 - 2019

8.2.3. Jenis Dinding

Dari aspek kesehatan, kondisi fisik bangunan rumah yang ideal ialah yang dapat memberikan kemungkinan peningkatan derajat kesehatan penghuninya. Salah satu bagian fisik perumahan yang harus diperhatikan adalah jenis dinding yang baik, sehingga dapat melindungi penghuninya dari kelembaban tinggi, hujan ataupun angin kencang.



Sumber: Susenas 2017 - 2019

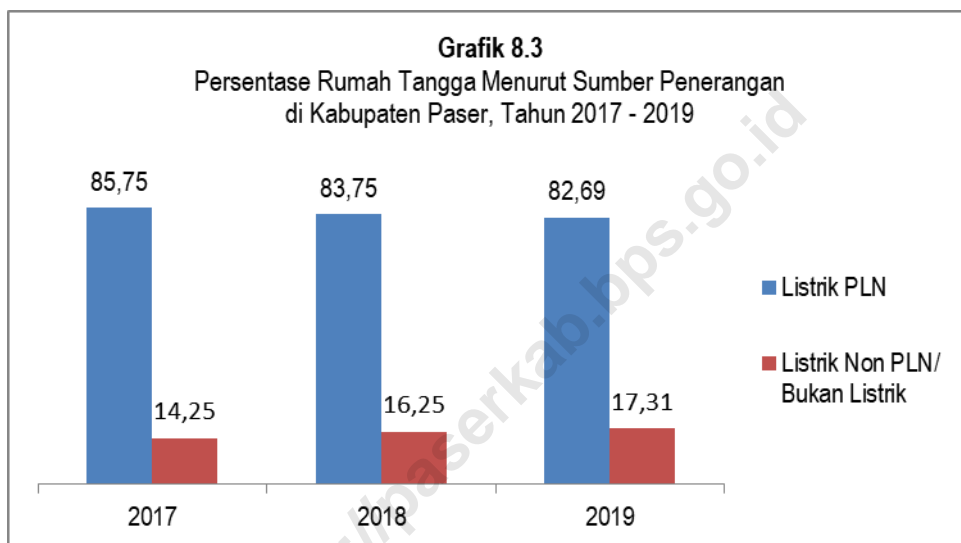
Berdasarkan data Susenas tahun 2019, sebesar 67,25 persen rumah tangga tinggal pada rumah dengan dinding terluas yang terbuat dari kayu, sedangkan rumah tangga yang tinggal di rumah dengan bahan dinding terluasnya terbuat dari tembok sebesar 31,42 dan bambu/lainnya sebesar 1,33 persen. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya terdapat peningkatan rumah dengan jenis dinding terluas tembok dari 28,26 persen pada tahun 2018 menjadi 31,42 persen di tahun 2019.

8.3. Fasilitas Perumahan

Semakin lengkap fasilitas rumah mempunyai hubungan yang positif terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dilihat dari satu dimensi tempat tinggalnya. Fasilitas-fasilitas tersebut antara lain sumber penerangan, fasilitas air minum dan fasilitas tempat pembuangan kotoran.

8.3.1. Sumber Penerangan

Sumber penerangan yang digunakan rumah tangga dibedakan menjadi listrik PLN dan listrik non PLN/bukan listrik. Listrik merupakan sumber penerangan yang mempunyai nilai tertinggi dibandingkan dengan sumber penerangan yang lain, karena praktis dan tidak menimbulkan polusi.



Sumber: Susenas 2017-2019

Grafik 8.3 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Paser tahun 2019 memilih sumber penerangan menggunakan listrik PLN yakni sebesar 82,69 persen, sedangkan sisanya menggunakan sumber penerangan listrik non PLN/bukan listrik (17,31 persen). Salah satu alasan rumah tangga menggunakan sumber penerangan bukan listrik disebabkan karena belum masuknya listrik ke wilayah tersebut.

8.3.2. Fasilitas Air Minum

Air merupakan kebutuhan dasar yang paling penting bagi kehidupan manusia, tanpa adanya air merupakan suatu bencana bagi kelangsungan hidup manusia. Didasari akan urgensinya fungsi air ini, maka salah satu perhatian pemerintah adalah penyediaan fasilitas air minum.

Apabila dilihat menurut sumber air minum yang digunakan, maka rumah tangga di Kabupaten Paser pada tahun 2019 paling banyak menggunakan air isi ulang (58,71

persen) sebagai sumber air minum, sedangkan persentase rumah tangga yang sumber air minumnya dari leding sebesar 20,06 persen. Meski begitu masih terdapat rumah tangga di Kabupaten Paser yang sumber air minumnya kurang bersih yaitu dari sumur tak terlindung (5,90 persen), air permukaan (4,26 persen), dan air hujan (2,90 persen). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan perhatian yang sangat serius dari pemerintah daerah dalam pemenuhan kebutuhan air bersih di Kabupaten Paser.

Tabel 8.4
Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum di Kabupaten Paser,
Tahun 2017 - 2019

Sumber Air Minum	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Air Kemasan Bermerk	1,09	2,53	0,00
Air Isi Ulang	45,41	45,98	58,71
Leding	18,84	17,82	20,06
Sumur Bor/ Pompa	0,19	3,67	0,46
Sumur Terlindung	7,97	8,99	6,66
Sumur Tak Terlindung	8,30	4,43	5,90
Mata Air Terlindung	1,03	1,01	0,31
Mata Air Tak Terlindung	0,00	1,13	0,74
Air Permukaan	7,05	6,62	4,26
Air Hujan	10,11	7,83	2,90
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2017 - 2019

8.3.3 Fasilitas Tempat Buang Air Besar

Salah satu pertimbangan dalam memilih rumah tinggal adalah tersedianya fasilitas sanitasi seperti tempat buang air besar (jamban). Rumah tangga akan cenderung memilih tempat tinggal yang memiliki tempat buang air besar sendiri dengan alasan bahwa terjaga kebersihannya.

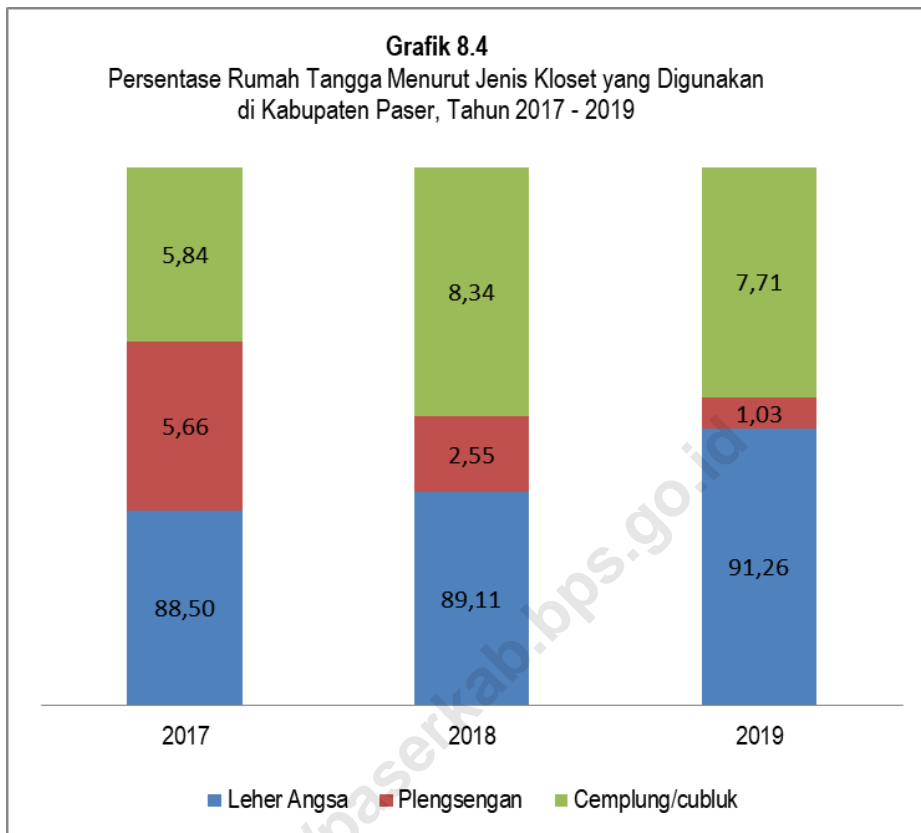
Jika dilihat dari tahun 2017 sampai tahun 2019 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Paser sudah memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri. Untuk rumah tangga yang fasilitas tempat buang air besarnya secara bersama-sama persentasenya sebesar 1,51 persen ditahun 2019. Sementara itu masih terdapat rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar dimana persentasenya di tahun 2019 sebesar 2,82 persen turun dari tahun 2018 sebesar 3,25 persen. Hal ini diperkirakan terdapat di wilayah pedesaan dan pesisir pantai, yang disebabkan masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan kemampuan untuk membuat tempat buang air besar yang memenuhi syarat kesehatan.

Tabel 8.5
Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar
di Kabupaten Paser, Tahun 2017 - 2019

Fasilitas Tempat Buang Air Besar	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Sendiri	93,36	92,58	94,83
Bersama	3,26	2,47	1,51
Umum	0,15	1,68	0,84
ART Tidak Menggunakan	0,07	0,01	0,00
Tidak Ada	3,15	3,25	2,82
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2017 - 2019

Jenis kloset yang digunakan pada fasilitas/tempat buang air besar sangat berpengaruh pada kesehatan para pemakainya. Jenis kloset yang cenderung tertutup seperti leher angsa, sangat baik dari segi kesehatan. Rumah tangga di Kabupaten Paser yang menggunakan jenis kloset leher angsa terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Paser telah memiliki fasilitas buang air besar dengan kloset jenis leher angsa, yaitu sebesar 91,26 persen.



Sumber: Susenas 2017 – 2019

Pada Tabel 8.6 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Paser yang memiliki tempat buang air besar mempunyai tempat pembuangan akhir berupa tangki/spal dengan persentase sebesar 74,68 persen. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang tempat pembuangan akhir tinjanya di kolam/sawah/sungai/danau/laut sebesar 7,03 persen dan Lubang Tanah sebesar 18.29 persen.

Tabel 8.6

Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja
di Kabupaten Paser, Tahun 2017 - 2019

Tempat Pembuangan Akhir Tinja	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Tangki/Spal	56,16	76,78	74,68
Kolam/Sawah/Sungai/Danau/Laut	4,93	7,01	7,03
Lubang Tanah	38,91	16,20	18,29
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2017 - 2019

8.3.4 Bahan Bakar/Energi Utama untuk Memasak

Jika dilihat berdasarkan bahan bakar/energi utama untuk memasak, selama tiga tahun terakhir penggunaan gas/elpiji untuk memasak persentasenya sudah di atas 90 persen (Tabel 8.7). Pada tahun 2019, persentase rumah tangga yang tidak memasak di rumah sebesar 0,54 persen, turun jika dibandingkan tahun 2018 sebesar 1,24 persen.

Tabel 8.7

Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar/Energi Utama untuk Memasak
di Kabupaten Paser, Tahun 2017 - 2019

Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak	2017	2018	2019
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik	0,12	0,05	0,00
Gas/Elpiji	90,19	87,24	93,69
Minyak Tanah	2,70	2,55	1,05
Kayu	6,46	8,92	4,72
Tidak Memasak di Rumah	0,53	1,24	0,54
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Susenas 2017 - 2019

8.3.5 Penguasaan Telepon, Telepon Seluler (HP), Desktop/PC, dan Laptop/Notebook

Berdasarkan Grafik 8.5, dapat dilihat selama tiga tahun terakhir persentase penduduk di Kabupaten Paser yang memiliki telepon seluler terus mengalami peningkatan. Persentase penduduk yang berumur 5 tahun ke atas yang memiliki telepon seluler pada tahun 2017 sebesar 70,33 persen, naik menjadi 73,41 persen pada tahun 2018, dan terus mengalami kenaikan menjadi 76,73 persen pada tahun 2019. Sedangkan penduduk yang menggunakan komputer selama 3 bulan terakhir dalam periode 2017 hingga 2019 mengalami penurunan. Pada tahun 2017, persentase penduduk yang berumur 5 tahun ke atas yang menggunakan komputer selama 3 bulan terakhir sebesar 18,42 persen, turun menjadi 15,76 persen pada tahun 2019.



Sumber: Susenas 2017 - 2019

BAB IX

PENGELUARAN KONSUMSI

9.1. PDRB per Kapita

Kabupaten Paser mempunyai wilayah yang cukup luas, memiliki sumber daya manusia dan potensi sumber daya alam yang cukup besar di Propinsi Kalimantan Timur. Pada tahun 2019, PDRB per kapita Kabupaten Paser dengan pertambangan dan penggalian sebesar 168,51 juta rupiah mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 (Tabel 9.1).

PDRB per kapita merupakan gambaran nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh masing-masing penduduk akibat dari adanya aktivitas ekonomi. Nilainya diperoleh dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Indikator ini digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu daerah dalam periode tahun tertentu. Walaupun nilai PDRB per kapita dapat dijadikan salah satu ukuran kemakmuran suatu daerah, akan tetapi data tersebut tidak dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan karena pada dasarnya pemilik pendapatan tersebut adalah mereka yang memiliki faktor produksi.

Besarnya nilai PDRB per kapita ini karena adanya kontribusi yang besar dari sektor pertambangan dan penggalian (khususnya batu bara) pada pembentukan PDRB. Sedangkan dampak ekonominya sebagian besar tidak dirasakan langsung oleh masyarakat. Untuk itu perlu dilihat nilai PDRB per kapita tanpa kontribusi pertambangan dan penggalian.

Untuk PDRB per kapita tanpa pertambangan dan penggalian dalam 5 tahun terakhir terus mengalami kenaikan secara nominal. Pada tahun 2019, PDRB per kapita tanpa pertambangan dan penggalian mencapai 44,80 juta rupiah, mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Meningkatnya PDRB per kapita tanpa pertambangan dan penggalian menunjukkan bahwa sektor diluar pertambangan dan penggalian secara nominal terus meningkat setiap tahunnya.

Tabel 9.1

PDRB per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Kabupaten Paser,
Tahun 2015 – 2019 (Juta Rupiah)

Tahun	PDRB per Kapita Harga Berlaku		PDRB per Kapita Harga Konstan	
	Dengan Pertambahan dan Penggalan	Tanpa Pertambahan dan Penggalan	Dengan Pertambahan dan Penggalan	Tanpa Pertambahan dan Penggalan
	(1)	(2)	(3)	(4)
2015	146,05	38,51	131,42	31,92
2016	139,01	40,34	122,10	32,05
2017	160,30	43,15	120,85	32,37
2018*	172,44	43,22	122,71	32,77
2019**	168,51	44,80	124,84	33,40

Keterangan: * Angka Sementara; ** Angka Sangat Sementara

Sumber : BPS Kabupaten Paser

PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata (riil) ekonomi per kapita. Pada penyajian atas dasar harga konstan (tahun dasar), semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap yang terjadi pada tahun dasar (tahun 2010). Karena dengan menggunakan harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun karena perkembangan nyata (riil) dan bukan karena kenaikan harga.

Pada tahun 2019, PDRB per kapita atas dasar harga konstan mengalami peningkatan baik PDRB per kapita dengan pertambahan dan penggalan maupun PDRB per kapita tanpa pertambahan dan penggalan. Pada tahun 2018, PDRB per kapita atas dasar harga konstan Kabupaten Paser sebesar 122,71 juta rupiah, pada tahun 2019 naik menjadi 124,84 juta rupiah. PDRB per kapita atas dasar harga konstan tanpa pertambahan dan penggalan pada tahun 2018 sebesar 32,77 juta rupiah, naik pada tahun 2019 menjadi 33,40 juta rupiah.

9.2. Pengeluaran Penduduk per Kapita

Ukuran kesejahteraan masyarakat di suatu daerah dapat dilihat menggunakan tingkat pendapatan masyarakat di wilayah tersebut. Tingkat pendapatan dapat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Pendapatan yang rendah, tentunya mempersempit pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga pada kelompok masyarakat dengan penghasilan terbatas, pemenuhan konsumsi yang bersifat primer (makanan) menjadi pilihan yang utama. Sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat sekunder seperti rekreasi atau membeli barang-barang penunjang hobi. Dengan keterbatasan penghasilan itu juga dapat mempengaruhi rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan masyarakat.

Pada umumnya data yang menunjukkan pendapatan masyarakat sangat sulit untuk diperoleh. Sehingga pengeluaran, dalam hal ini pengeluaran rumah tangga merupakan *proxy* (pendekatan) dari pendapatan. Pendekatan pengeluaran konsumsi penduduk digunakan dalam setiap survei, karena sulitnya untuk memperoleh data tentang penghasilan/pendapatan penduduk dan ada kecenderungan masyarakat memberikan jawaban yang kurang relevan. Sebaliknya apabila ditanyakan tentang pengeluaran konsumsinya penduduk/masyarakat memberikan jawaban dengan jujur dan relevan.

Berdasarkan hasil Susenas 2019, pengeluaran penduduk per kapita sebulan di Kabupaten Paser tersebar pada golongan pengeluaran per kapita lebih dari Rp 300.000 sampai dengan Rp 1.500.000 ke atas. Pengeluaran per kapita terbesar penduduk Kabupaten Paser berada di kelompok pengeluaran per kapita diatas Rp 1.500.000 yaitu sebesar 25,53 persen. Selanjutnya, 22,81 persen penduduk dengan pengeluaran per kapita berada diantara Rp 1.000.000 – Rp 1.299.999. Dan yang terkecil masih ada penduduk dengan pengeluaran per kapita sebulan Rp 300.000 – Rp 499.999 yaitu sebesar 3,27 persen.

Tabel 9.2
 Persentase Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran per Kapita Sebulan
 di Kabupaten Paser, Tahun 2019

Kelompok Pengeluaran per Kapita	2019
(1)	(2)
< 300.000	0,00
300.000 - 499.999	3,27
500.000 - 599.999	5,34
600.000 - 699.999	7,34
700.000 - 799.999	8,99
800.000 - 899.999	8,91
900.000 - 999.999	7,88
1.000.000 - 1.299.999	22,81
1.300.000 - 1.499.999	9,94
>=1.500.000	25,53
Jumlah	100,00

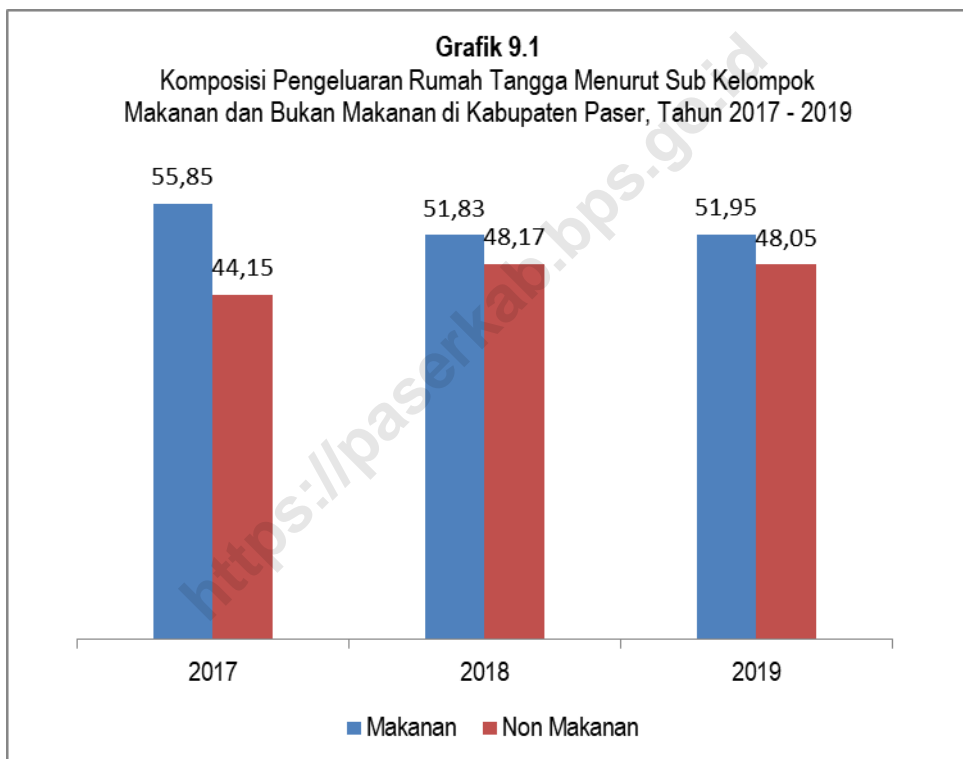
Sumber : Susenas 2019

Pola pengeluaran konsumsi penduduk merupakan informasi untuk melihat kesejahteraan penduduk. Besarnya nilai nominal (rupiah) yang dibelanjakan baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (non makanan), secara tidak langsung dapat mencerminkan kemampuan ekonomi rumah tangga, untuk mencukupi kebutuhan yang mencakup barang dan jasa.

Biasanya pengeluaran makanan dapat mencapai titik jenuh, sementara pengeluaran untuk non makanan hampir tidak terbatas. Tarik-menarik antara dua pengeluaran tersebut, dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin besar pengeluaran untuk non makanan, berarti tingkat kesejahteraan semakin baik. Argumentasi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka akan semakin kecil porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan. Menurut literatur, tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat bila pengeluaran untuk non makanan sudah lebih dari

60 persen. Sehingga pola pengeluaran rumah tangga dapat mencerminkan besar dan kecilnya daya beli masyarakat.

Berdasarkan Grafik 9.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2019 pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan sebesar 51,95 persen sedangkan untuk kelompok bukan makanan memiliki persentase yang lebih kecil, yakni sebesar 48,05 persen. Pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya.



Sumber: Susenas 2017 – 2019

Tabel 9.3 menjabarkan besarnya rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Kabupaten Paser tahun 2019 untuk makanan menurut jenis kelompok makanan. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar rata-rata pengeluaran per kapita untuk makanan penduduk Kabupaten Paser adalah makanan dan minuman jadi, yakni sebesar 28,66 persen. Ini berarti bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Paser lebih memilih untuk membeli makanan jadi daripada memasak.

Tabel 9.3

Rata-Rata Pengeluaran dan Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan di Kabupaten Paser, Tahun 2019

Jenis Kelompok Makanan	Rata-rata Pengeluaran	Persentase Rata-rata Pengeluaran
(1)	(2)	(3)
Padi-padian	70.748	10,95
Umbi-umbian	3.955	0,61
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	77.310	11,97
Daging	23.505	3,64
Telur dan susu	34.105	5,28
Sayur-sayuran	44.761	6,93
Kacang-kacangan	12.833	1,99
Buah-buahan	38.871	6,02
Minyak dan Kelapa	14.214	2,20
Bahan Minuman	19.554	3,03
Bumbu-bumbuan	13.671	2,12
Konsumsi lainnya	13.559	2,10
Makanan dan Minuman Jadi	185.110	28,66
Rokok	93.755	14,51
Jumlah	645.951	100,00

Sumber : Susenas 2019

Selanjutnya, Tabel 9.4 menjabarkan besarnya rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Kabupaten Paser tahun 2019 untuk kelompok bukan makanan menurut jenisnya. Lebih dari separuh (61,32 persen) rata-rata pengeluaran per kapita untuk bukan makanan penduduk Kabupaten Paser dipergunakan untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga.

Tabel 9.4

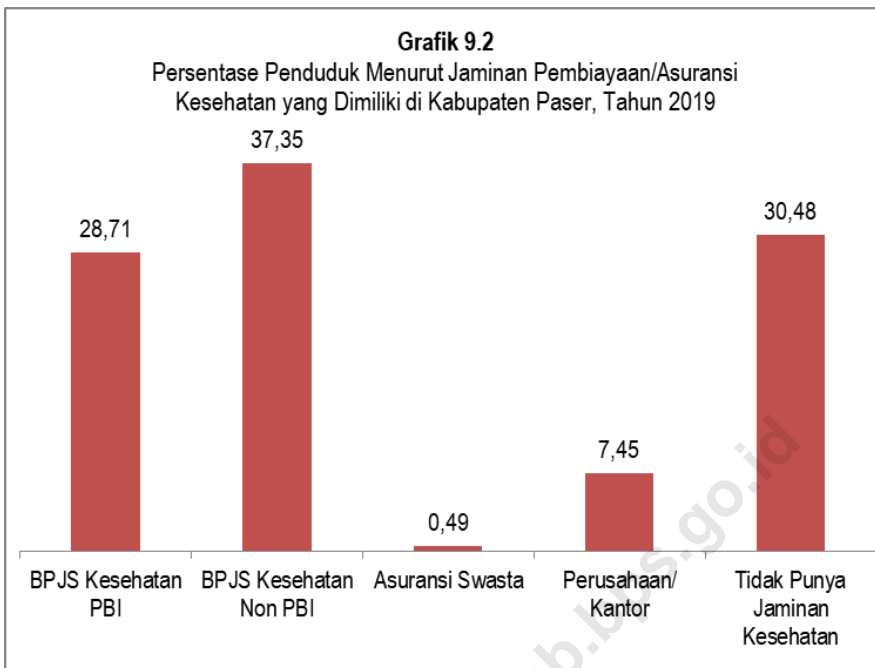
Rata-Rata Pengeluaran dan Persentase Rata-Rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Bukan Makanan di Kabupaten Paser, Tahun 2019

Jenis Kelompok Bukan Makanan	Rata-rata Pengeluaran	Persentase Rata-rata Pengeluaran
(1)	(2)	(3)
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	366.418	61,32
Aneka barang dan jasa	118.414	19,82
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	29.627	4,96
Barang yang tahan lama	32.264	5,40
Pajak, pungutan, dan asuransi	38.659	6,47
Keperluan pesta dan upacara	12.191	2,04
Jumlah	597.573	100,00

Sumber : Susenas 2019

9.3. Sosial Ekonomi Lainnya

Pada tahun 2019, terdapat 69,52 persen penduduk di Kabupaten Paser yang memiliki jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan. Diantara jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan tersebut, mayoritas penduduk memiliki jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan berupa BPJS Kesehatan PBI (28,71 persen) dan BPJS Kesehatan Non PBI (37,35 persen). Kemudian sebesar 7,45 persen memiliki jaminan kesehatan dari perusahaan/kantor, dan asuransi swasta sebesar 0,49 persen.



Sumber: Susenas 2019

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN PASER**

Jalan Gajah Mada No. 76 Tana Paser Telp/Fax (0543) 21219
Email : bps6401@bps.go.id, website : <http://paserkab.bps.go.id>



ISSN 2686-2670



9 772686 267008